

**PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN
INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB
(HAM Universal)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)
dalam Ilmu Syari'ah



Oleh:

**RIRIN PURWANINGSIH
NPM: 1421020111**

Program Studi: Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AKADEMIK
1441 H/2019 M**

**PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN
INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB
(HAM Universal)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

**RIRIN PURWANINGSIH
NPM: 1421020111**

Program Studi: Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Badruzzaman, S. Ag.

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AKADEMIK

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Kemerdekaan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan suatu kehidupan yang manusiawi. Kemerdekaan merupakan ideal yang pertama sekali terlihat di dalam pengalaman hidup di bawah penjajahan, kemerdekaan bangsa dan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan adalah sosok balik dari keterjajahan. Oleh karena itu, bukannya tanpa makna historis kalau kalimat pertama Pembukaan UUD 1945 merupakan suatu deklarasi tentang kemerdekaan sebagai hak segala bangsa. Konsep kemerdekaan membawa banyak maksud bergantung kepada kepentingan dan pendekatan. Umumnya kemerdekaan bermaksud **bebas** daripada kongkongan atau cengkaman sesuatu. Seseorang yang merdeka bebas untuk mengatur kehidupan diri sendiri dan bebas untuk melakukan perkara yang terhalang. Namun begitu, untuk mencapai kemerdekaan sebenar, seseorang itu semestinya **mengikuti segala peraturan** yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Kemerdekaan sesebuah negara pula berkait rapat dengan **kebebasan** dari cengkaman penjajah. Rakyat sesebuah negara merdeka harus dapat mengatur diri mereka dan membangun tanpa terikat dengan negara lain atau negara yang pernah menjajahnya. Negara tersebut akan mempunyai **pemerintah dan perlembagaan** sendiri. Berbicara mengenai kemerdekaan, Tan Malaka yang merupakan seorang revolusioner yang mempelajari dan mengambil dasar pemikiran sang filosof Eropa Karl Marx (Bangsa yang menjajah Indonesia) memiliki pemikirannya tersendiri tentang strategi apa yang harus dilakukan bangsa ini untuk merebut kemerdekaannya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran politik Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan Indonesia dalam perspektif Fiqh Siyasah dan HAM PBB. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan Indonesia dan untuk mengetahui pemikiran Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan jika ditinjau dari Fiqh Siyasah dan HAM PBB. Kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan terhadap kebijakan pemerintah dibidang ketatanegaraan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pemikiran politik, khususnya yang berkaitan dengan politik Islam di lingkungan akademis perguruan tinggi dan sumbangan pembendaharaan pustaka dalam ilmu hukum tata Negara.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat didalam ruangan perpustakaan. Misalnya berupa buku-buku, Undang-undang, Al-Quran, Kitab Hadist dan Ensiklopedia. Dan data-data lainnya yang berkaitan dengan Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Konsep Kemerdekaan Indonesia.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tan Malaka yang merupakan seorang revolusioner lebih memilih menggunakan metode Aksi Massa, yaitu dengan menggerakkan masa dengan jumlah banyak atau dengan kekerasan, bahkan dengan angkat senjata sekalipun ketimbang dengan melakukan diplomasi, karna menurutnya apabila suatu kemerdekaan didapatkan dengan cara berdiplomasi maka kemerdekaan tersebut tidak akan pernah mencapai kemerdekaan yang

100%. Tan Malaka sendiri mengungkapkan bahwa diplomasi hanya akan menguntungkan pihak borjuis. Sedangkan dalam Islam, sebagai agama yang menyukai perdamaian lebih menganjurkan untuk menjalin kerjasama dengan Negara lain dengan cara berdiplomasi. Apabila suatu hal dapat dicapai dengan diplomasi mengapa harus dengan cara berperang, karena menurut Islam peperangan hanya boleh dilakukan dalam kondisi tertentu saja. Begitu pula dengan HAM PBB, dalam deklarasi HAM PBB 1948 mengungkapkan bahwa semua mahluk manusia dilahirkan secara bebas dan memiliki martabat dan hak yang sama, selain itu tidak seorang pun boleh diperlakukan dalam perbudakan atau dalam penghambaan. Oleh karna itu tidak ada larangan bagi seseorang atau suatu Negara untuk merebut kemerdekaannya sendiri. Baik dengan cara berdiplomasi maupun berperang sekalipun.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Nama : RIRIN PURWANINGSIH
NPM : 1421020111
Jurusan : Siyasah Syar'iyah
Fakultas : Syari'ah
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB (HAM Universal)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.H.
NIP. 197009011997031002

Pembimbing II

Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.
NIP. 196806241997031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Siyasah

Drs. Susiadi AS, M. Sos.I.
NIP. 195808171993031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB (HAM Universal)**. Disusun oleh Ririn Purwaningsih, NPM: 1421020111, Program Studi : Siyasah syar’iyyah. Telah diajukan dalam sidang MunaQosah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: Jum’at, 15 Maret 2019.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I. (.....)

Sekretaris : Dani Amran Hakim, S. H., M. H. (.....)

Penguji I : Drs. Henry Iwansyah, M.A. (.....)

Penguji II : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. (.....)

**Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Intan Lampung**

Dr. Alamsyah S.Ag., M.Ag.
NIP.197009011997031002

MOTTO

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu".¹



¹ Departemen Agama RI., *Al- Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 337.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, skripsi sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada :

1. Orang tuaku yang sangat luar biasa, ayahanda Suhari Yanto, Ibu dan kakek nenek tercinta, yang senantiasa memberikan Do'a, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi, serta inspirasi kepadaku.
2. Adikku Bagus Aditya AR dan Melkiano Abidzar Alfarizi yang selalu memberikan motivasi.
3. Keluarga besarku tersayang.



RIWAYAT HIDUP

Ririn Purwaningsih, lahir pada 09 Februari 1998 di Desa Tanjung Baru, Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang merupakan buah cinta kasih dari pasangan Bapak Suhari Yanto dan Ibu Erni . Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. SDN 2 Tanjung Baru (Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara) lulus pada tahun 2009.
2. SMPN 2 Bukit Kemuning (Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara) lulus pada tahun 2011.
3. SMAN 1 Bukit Kemuning (Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara) lulus pada tahun 2014.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah Jurusan Siyasah dari tahun 2014 sampai saat ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan raahmat serta karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, petunjuk dalam berjuang menempuh ilmu. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul “PEMIKIRAN TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB ”. Selesaiannya penulisan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu, sepantasnya disampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan do’a, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih ini diberikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag., Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas syari’ah UIN Raden Intan Lampung sekaligus selaku pembimbing akademik I.
3. Drs. Susiadi AS., M. Sos. I., selaku kepala jurusan Siyasa yang telah membantu memperlancar jalannya skripsi saya.
4. Badruzzaman, S.Ag., M.H.I., selaku pembimbing akademik II.

5. Bapak dan Ibu dosen Staf Karyawan Fakultas Syari'ah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanannya dengan tulus dan ikhlas selama menuntut ilmu di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan perpustakaan Fakultas Syaria'ah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Untuk Ayah, Ibu, Adik, Kakek, Nenek, Pakde, Bude, Tante serta Sepupu-Sepupuku. Terimakasih atas dukungan dan Do'anya selama ini dan bantuan yang tak terkira baik yang bersifat materi maupun non materi.
8. Untuk teman-teman seperjuanganku Siyasa B angkatan 2014 dan teman lainnya di UIN Raden Intan Lampung.
9. Untuk sahabat terbaikku Edi Wahyudi, S.H.

Skripsi ini disadari masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh karna itu diharapkan masukan dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih do'a dipanjatkan kehadirat Allah SWT , semoga segala bantuan dan amal baik bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis

Ririn Purwaningsih
1421020111

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan judul | 1 |
| B. Alasan memilih judul | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah | 3 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Metode Penelitian. | 8 |
| | |
| BAB II KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM HUKUM ISLAM DAN HAM UNIVERSAL | |
| A. Pengertian Kemerdekaan dan Tujuan Kemerdekaan | 13 |
| B. Kebebasan Manusia Dalam Islam dan HAM PBB | 18 |
| C. Larangan Penjajahan dan Perbudakan dalam Islam dan HAM PBB .. | 31 |
| D. Strategi Menegakkan Kemerdekaan dan Keadilan | 42 |
| 1. Perang | 42 |
| 2. Diplomasi | 48 |
| 3. Syura | 52 |
| | |
| BAB III STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA MENURUT TAN MALAKA | |
| A. Biografi dan Karya-Karya (Tan Malaka)..... | 59 |
| B. Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia.... | 60 |
| C. Perjuangan Tan Malaka Dalam Kemerdekaan Indonesia | 67 |
| D. Latar Belakang Strategi Tan Malaka | 82 |
| | |
| BAB IV ANALISIS | |
| A. Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Strategi Tan Malaka Tentang kemerdekaan Indonesia..... | 92 |
| B. Analisis HAM PBB terhadap Strategi Tan Malaka | 94 |
| | |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran-Saran | 97 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dilakukan untuk menghilangkan terjadinya salah penafsiran judul dari PEMIKIRAN POLITIK TAN MALAKA TENTANG STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FIQH SIYASAH DAN HAM PBB (HAM UNIVERSAL) maka penulis akan memaparkan maksud penulisan judul ini, berikut uraiannya:

Pemikiran dalam tata bahasa Indonesia berasal dari kata fikir, yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam kamus Bahasa Indonesia fikir adalah pendapat atau pertimbangan, sedangkan pemikiran adalah proses, perbuatan cara memikir, problem yang memerlukan, dan pemecahannya.²

Tan Malaka merupakan seorang pejuang keadilan, bahkan demi memperjuangkan keadilan ia rela meninggalkan kemapanannya, gaji besar dan rumah beserta fasilitas-fasilitasnya ia tinggalkan. Separuh hidupnya dihabiskan hanya untuk memperjuangkan hak-hak kaum marginal yang selama ini dirampas oleh golongan penguasa dan pemilik modal. Tan Malaka juga merupakan seorang aktivis yang militan, radikal dan sangat revolusioner. Selain seorang aktivis beliau juga seorang pemikir.³

Perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.⁴

²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 162.

³ Muhtar Said, *Politik Hukum Tan Malaka* (Yogyakarta: Thafa media, 2013), h. 1.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1062.

Strategi adalah sebuah cara atau pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu⁵

Kemerdekaan adalah jembatan untuk mencapai tujuan yaitu kerakyatan, kemanusiaan, kebebasan dari kemelaratan, tekanan dan penghisapan, keadilan, pembebasan bangsa dari ancaman sisa-sisa feodalisme dan pendewasaan bangsa.⁶

Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk Republik, kedaulatannya berada di tangan rakyat, dan di lakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat.⁷

Fiqh Siyasah adalah salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.⁸

HAM PBB merupakan suatu badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bekerja untuk mempromosikan dan melindungi hak-hak asasi manusia (HAM) yang ada dalam hukum internasional dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948.⁹

⁵Achmad Yusron Arif, "Pengertian Strategi dan Macam-Macam Strategi", diakses dari : <https://rocketmanajemen.com/definisi-strategi/#a>, pada tanggal 17 Desember 2018 pukul 11:25.

⁶Subandio Sastrosatomo, *Sjahir: Suatu Perspektif Manusia dan Sejarah*, dalam H.Rosihan Anwar (ed.Mengenang Sjahir) (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 41.

⁷Undang-Undang Dasar 1945, pasal 1 ayat (1) dan (2)

⁸Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah (Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 4.

⁹Wikipedia "Kantor Komisaris Tinggi Pbb untuk Hak Asasi Manusia" di akses dari : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kantor_Komisaris_Tinggi_PBB_untuk_Hak_Asasi_Manusia, pada tanggal 28 Februari 2019 pukul 09:30.

Jadi yang dimaksud judul proposal skripsi ini adalah suatu kajian mengenai Pemikiran Tan Malaka tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasah dan HAM PBB.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang memotivasi penulis dalam memilih dan membahas judul ini, yaitu :

1. Keinginan penulis untuk memahami strategi kemerdekaan yang di tuangkan oleh pemikiran Tan Malaka.
2. Tersedianya literatur-literatur yang memadai bagi penulis untuk dapat membahas dan menulis skripsi ini dengan baik sesuai dengan disiplin keilmuan yang penulis pelajari di fakultas Syariah jurusan Siyasah.

C. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan adalah sosok balik dari keterjajahan. Oleh karena itu, bukannya tanpa makna historis kalau kalimat pertama Pembukaan UUD 1945 merupakan suatu deklarasi tentang kemerdekaan sebagai hak segala bangsa. Pentingnya sebuah kemerdekaan adalah sebuah upaya akan adanya kepentingan bersama untuk membebaskan diri manusia terkait penghisapan manusia atas manusia, hingga terhapusnya penindasan manusia atas manusia¹⁰

Kemerdekaan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan yaitu kerakyatan, kemanusiaan, kebebasan dari kemelaratan, tekanan dan

¹⁰Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme, "Tan Malaka : Teori dan Praksis Menuju Republik"* (Yogyakarta: jendela ,2002), h. 12.

penghisapan, keadilan, pembebasan bangsa dari ancaman sisa-sisa feodalisme dan pendewasaan bangsa.¹¹

Berbicara mengenai kemerdekaan , Tan Malaka merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang namanya sangat melegenda karna memiliki pemikiran yang seringkali kontroversial dibandingkan dengan pejuang lainnya.

Pada tanggal 28 maret 1963 soekarno memberikan gelar pahlawan nasional kepadanya berdasarkan Keputusan Presiden Republik Nomor 53 tahun 1963 yang ditandatangani Presiden Soekarno. Gelar itu diberikan sebagai penghormatan negeri ini terhadap jasa-jasanya khususnya dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka adalah sosok pahlawan yang terlupakan bahkan cenderung dilupakan oleh bangsa ini.¹² Selama ini namanya diasosiasikan orang dengan pemberontakan dan gerakan radikal komunis tanpa pernah tahu latar belakang, pemikiran, serta upaya-upayanya menghalau imperialisme Barat di Indonesia. Dicurigai, penghapusan nama Tan Malaka dalam sejarah Indonesia dikarenakan adanya unsur politik yang mempengaruhinya. Ajarannya memang sangat radikal dan revolusioner bahkan tidak jarang beliau sering berseteru (dalam bidang ide) dengan Soekarno.¹³

Tan Malaka dituduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), sebuah partai yang pernah menghiasi sejarah pemberontakan di negri ini. Padahal tuduhan yang dialamatkan kepadanya sama-sekali tidak ada sangkut

¹¹Subadio sastrosatomo, *Op.Cit.* h. 41.

¹²Muhtar Said, *Op.Cit.* h. 12.

¹³*Ibid.* h. 13.

pautnya dengan perilaku dia. Memang benar dia adalah seorang komunis, namun Tan Malaka tidak pernah merestui adanya gerakan PKI pada tahun 1927 yang dirancang oleh kelompok prambanan, diantaranya Muso, Alimin, Semaun, dan Darsono. Dimana gerakan tersebut menuai kegagalan dan Tan Malaka dituduh oleh mereka sebagai biang keladi atas kegagalan.

Gaya politik Tan Malaka memang radikal dan rela mengorbankan apa saja demi terlaksananya tujuan. Namun jika ditelisik secara detail maka perjuangan politik Tan Malaka dalam memperjuangkan negara dan masyarakat agar merdeka pada dasarnya adalah perjuangan melawan sistem.¹⁴

Kenyataannya, Tan Malaka memang bercita-cita mewujudkan Republik Indonesia yang terlahir dari revolusi. Segala bentuk kompromi dengan kaum kolonial Belanda adalah sebuah tindakan yang tidak dapat dimaafkan baginya. Meski demikian, tidak selamanya Tan Malaka menyetujui pergerakan radikal yang dilakukan tanpa perhitungan. Konsep yang dimiliki Tan Malaka adalah bahwa untuk mencapai kemerdekaan adalah hasil jerih payah perjuangan rakyat bukan atas konsep hasil diplomasi dan proses diplomasi hanya akan membuat pihak sekutu lebih leluasa untuk mengkonsolidasikan kekuatannya di Indonesia.

Dalam islam kemerdekaan yang sesungguhnya yaitu bebas untuk bertindak karena manusia adalah makhluk yang diberikan otonomi dan kepercayaan sebagai pemimpin di bumi. Namun kemerdekaan itu dibatasi dengan hukum-

¹⁴*Ibid.* h. 41.

hukum dan syariat islam yang ada. Dalam memperjuangkan kemerdekaan apapun boleh dilakukan termasuk halnya jika memang harus berperang.

Islam memerintahkan umatnya untuk berperang melawan orang-orang yang menyerang. Hal ini dilakukan untuk menghentikan permusuhan terhadap para penyerang dan untuk menghalau kejahatan dan kerusakan yang akan terjadi serta untuk menjaga keamanan. Perintah itu turun bersamaan dengan larangan menyerang, larangan berlebih-lebihan, dan larangan berlaku zalim.¹⁵ Sebagai mana yang telah di terangkan dalam (QS. al Baqarah, ayat 190).

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁶

Peperangan hanyalah dibolehkan dalam situasi yang sangat terpaksa. Islam, sesuai dengan namanya, adalah agama perdamaian dan berusaha membawa manusia ke dalam kedamaian, kesejahteraan, dan rahmat-Nya. Kedamaian ini tergantung pada kesediaan manusia untuk tunduk dan taat pada ajaran ajaran-Nya yang tertuang di dalam Islam. Siapa saja yang menghadap

¹⁵Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 344.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 29.

kepada-Nya dan mengharap petunjuk-Nya pasti akan diberkati-Nya dengan kedamaian, kebahagiaan, dan kesempurnaan kesempurnaan.¹⁷

Umat Islam diwajibkan berperang demi kedamaian dan keadilan. Bila kedua hal ini tidak dapat diamankan dengan cara-cara biasa, maka mereka harus menggunakan kekuatan senjata untuk membelanya. Perang hanyalah untuk mencapai kebenaran dan mengukuhkan perdamaian serta keamanan bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam.¹⁸

Dari uraian di atas penulis merasa tertantang melakukan penelitian terhadap pemikiran Tan Malaka, khususnya tentang strategi kemerdekaan Indonesia. Terlepas pada sepak terjangnya yang kontroversial, Tan Malaka sesungguhnya merupakan seorang pemikir besar Indonesia yang mencurahkan seluruh pikiran dan hidupnya untuk cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang ini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia Perspektif Fiqh Siyasah dan HAM PBB”

D. Rumusan Masalah

Di lihat dari masalah pokok tersebut maka rumusan masalah ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran politik Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimanakah jika konsep kemerdekaan tersebut ditinjau dari perspektif fiqh siyasah dan HAM PBB?

¹⁷Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 290.

¹⁸*Ibid.* h. 293.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas mengenai Strategi kemerdekaan menurut pemikiran Tan Malaka dalam perspektif Fiqh Siyasa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi kemerdekaan, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep kemerdekaan yang berdasarkan kepada syari'at Islam.

b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*)¹⁹ yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, membaca buku-buku, literatur dan menelaah dari berbagai macam teori yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 6.

Dalam hal ini penulis membaca dan mengambil teori-teori dari buku yang berkaitan dengan masalah tersebut dan menyimpulkan hasil penelitian dari berbagai macam buku tersebut.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk termasuk penelitian yang bersifat deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu”,²⁰ artinya dengan mendeskripsikan pemikiran seorang tokoh yaitu Tan Malaka mengenai kemerdekaan secara komperhensif untuk kemudian dianalisa secara logis²¹, sehingga mendapat suatu kesimpulan terhadap pemikiran Tan Malaka tentang konsep kemerdekaan dalam perspektif fiqh siyasah.

2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dengan mengkaji dan menelusuri bahan-bahan pustaka untuk menggambarkan fakta dan fenomena terhadap pemikiran-pemikiran Tan Malaka mengenai kemerdekaan, baik literatur primer maupun sekunder yang jadi penunjang dalam pemecahan pokok-pokok masalah.

Adapun sumber datanya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

²⁰Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

²¹Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari literatur yang langsung berhubungan dengan permasalahan penulisan yaitu berasal dari Al Qur'an, hadis, buku-buku karya Tan Malaka yang di tulis oleh beliau seperti Menuju Merdeka 100%.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian berupa buku, koran, media "online", karya tulis, jurnal dan artikel-artikel yang dapat mendukung dalam penulisan penelitian dan relevan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, suatu teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran dan penelitian kepustakaan, yaitu mencari data mengenai obyek penelitian²² dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variabel tertentu yang berupa catatan, buku, surat kabar, artikel dan lain sebagainya. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari, mencatat, menginventarisasi, menganalisis dan mempelajari data-data yang berupa bahan-bahan pustaka yang berkaitan serta dengan cara menelaah sumber-sumber kepustakaan tersebut.

4. Pengelolaan Data

²²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Ed.) Cet. 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236.

Secara umum pengelolaan data setelah data terkumpul dapat dilakukan:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang terkumpul itu tidak logis. Dan memeriksa ulang, kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut terkumpul.
- b. Penandaan data (*coding*) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik itu sumber dari Al-Qur'an dan hadis, atau buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. *Rekontruksi* data yaitu menyusun ulang secara terartur berurutan, logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.²³

5. Analisis Data

- a. *Analisa Kualitatif*, yaitu “Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti”.²⁴

²³Amiruddin dan Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 107.

²⁴Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3.

- b. *Deduktif*, yaitu metode analisa data dengan cara bermula dari data yang bersifat umum. Kemudian dari data yang bersifat umum tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁵
- c. *Content-analysis*, yaitu metode yang menggunakan pikiran orang lain sehingga kita bisa menelusuri pemikirannya dengan baik.²⁶
- Penelitian ini digunakan untuk melihat struktur isi pemikiran Tan Malaka tentang strategi kemerdekaan.



²⁵Sutrisno Hadi. *Op. Cit.* h. 28.

²⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali,1983) h. 94.

BAB II

KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM HUKUM ISLAM DAN HAM UNIVERSAL

A. Pengertian dan Tujuan Kemerdekaan

Kemerdekaan berasal dari kata merdeka yang artinya bebas, tidak terikat, atau tidak dijajah, dapat diartikan lepas dari segala ikatan yang tidak pantas (layak), sehingga menjadi bebas untuk menentukan nasib sendiri demi segala kebaikan. Kata merdeka berasal dari bahasa Sanskerta *mardika* yang artinya pandai, terhormat, bijaksana, dan tidak tunduk kepada seseorang selain raja atau Tuhan. Dalam bahasa Melayu, merdeka berarti bebas, baik dalam pengertian fisik, kejiwaan, maupun dalam arti politik.²⁷

Dalam pengertian negara, kemerdekaan merupakan suatu keadaan atau kondisi negara yang tidak dijajah atau berada di bawah kekuasaan atau ideologi lain. Biasanya negara yang bersangkutan memberi jaminan kebebasan /kemerdekaan kepada warga negaranya. Oleh sebab itu, kemerdekaan bagi warga negara adalah suatu hak yang bebas, sekaligus mengandung kewajiban.²⁸

Dengan kata lain, kemerdekaan dapat pula diartikan sebagai keleluasaan bagi setiap warga negara untuk melibatkan diri dalam kegiatan politik dan sosial kemasyarakatan, tanpa adanya berbagai paksaan atau tekanan dari pihak masyarakat dan pemerintah/negara. Secara umum, dapat disebutkan,

²⁷ ...“*Arti Kemerdekaan*”, di akses dari : <http://ok-review.com/arti-kemerdekaan/>, pada tanggal 03 April 2018 pukul 10:00.

²⁸ *Ibid.*

misalnya, kebebasan beragama, berkumpul, berserikat, berbicara atau mengeluarkan pendapat secara lisan dan tertulis, dan sebagainya. Semuanya itu dilatarbelakangi oleh adanya hak kemerdekaan atau hak asasi manusia yang secara resmi telah dinyatakan dalam Pernyataan Sedunia tentang Hak-hak Asasi Manusia (1948) dan dinyatakan pula oleh Undang-undang Dasar 1945.²⁹

Sementara itu, Franklin D. Roosevelt, presiden Amerika Serikat tahun 1933-1945, pernah memproklamasikan empat kemerdekaan atau kebebasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, yakni: kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat, kebebasan beragama, kebebasan dari kemelaratan, dan kebebasan dari rasa takut. Keempat rumusan Presiden Roosevelt di atas merupakan reaksi keras atas agresi Nazi Jerman yang menginjak-injak kebebasan atau hak asasi manusia. Sejalan dengan konsep pemikiran tersebut, komisi hak-hak asasi manusia yang didirikan tahun 1946 oleh Perserikatan Bangsa-bangsa berhasil menetapkan secara rinci beberapa hak ekonomi dan sosial, selain hak-hak politik. Pada bulan Desember 1948, hasil kerja komisi tersebut disetujui dan sekaligus diterima oleh mayoritas anggota PBB sebagai apa yang disebut Pernyataan Sedunia tentang Hak-hak Asasi Manusia.³⁰

Selain dalam pengertian dan contoh-contoh di atas, kemerdekaan dapat pula dipergunakan dalam batasan negara. Dalam hal ini, kemerdekaan merupakan hak mutlak bagi setiap bangsa atau negara, untuk tidak dijajah oleh bangsa atau negara lain. Oleh sebab itu, salah satu tujuan negara-negara

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

nonblok adalah menghilangkan (segala bentuk) imperialisme dan kolonialisme di muka bumi ini. Sementara itu, dalam Pembukaan UUD 1945 alinea pertama disebutkan bahwa: “Sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.” Alinea pertama ini, menurut para ahli ketatanegaraan, merupakan pernyataan hak kemerdekaan segala bangsa dan bukanlah hak kemerdekaan individu-individu Untuk mempertanggungjawabkan hal itu, segala bentuk penjajahan di dunia harus dihapuskan.³¹

Alinea kedua UUD 1945 menyebutkan: “Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.” Bagian ini merupakan pernyataan perjuangan kemerdekaan rakyat dan bangsa Indonesia. Mengingat bahwa pihak penjajah telah tidak memperdulikan wajib kodrat dan wajib moralnya, yakni tidak menjajah negara atau bangsa lain, sudah semestinya bangsa atau negara Indonesia menentukan nasibnya atas kekuasaan sendiri dengan berjuang untuk kemerdekaannya dan kemerdekaan itu diwujudkan dalam bentuk suatu negara.³²

Alinea ketiga UUD 1945 menyebutkan: “Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” Bagian ketiga ini mengandung pernyataan kemerdekaan rakyat Indonesia. Pernyataan tersebut ditegaskan pada beberapa hal, seperti: (1) tercapainya kemerdekaan bukanlah seolah-olah hasil usaha manusia belaka, akan tetapi berdasarkan pula atas karunia Tuhan; (2) proklamasi kemerdekaan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas; (3) dan yang menyatakan kemerdekaan adalah rakyat Indonesia, sementara yang dinyatakan kemerdekaannya adalah rakyat Indonesia.³³

Alinea keempat UUD 1945 menyatakan: “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan.³⁴

Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Pada alinea

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

ini terkandung tujuan negara Indonesia, yang tercantum dalam kalimat: Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.³⁵

Menurut J.T.C. Simorangkir S.H., Pembukaan UUD 1945 di atas merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada hakikatnya adalah pencetus dari segala perasaan yang sedalam-dalamnya yang terbenam dalam kalbu rakyat Indonesia. Selanjutnya dikatakan bahwa Proklamasi Kemerdekaan beserta “anak kandungnya” yang berupa Pembukaan uud 1945 telah melukiskan Pandangan Hidup, Tujuan Hidup, Falsafah Hidup, dan Rahasia Hidup kita sebagai bangsa. Apabila pro-klamasi itu merupakan suatu “Proclamation of Independence”, Pembukaan uud 1945 adalah “Declaration of Independence” dari Republik Indonesia.³⁶

Karena itu, dengan jelas Ketetapan MPRS/- No.XX/1966 menyatakan bahwa: “Pembukaan uud 1945 sebagai Pernyataan Kemerdekaan yang terperinci yang mengandung cita-cita luhur dari Proklamasi Kemerdekaan 17

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

Agustus 1945 dan yang memuat Pancasila sebagai Dasar Negara merupakan suatu rangkaian dengan Proklamasi Kemerdekaan dan oleh karena itu tidak dapat diubah oleh siapa pun juga termasuk MPR hasil pemilihan umum, yang berdasarkan pasal 3 dan pasal 37 UUD 1945 berwenang menetapkan dan mengubah UUD, karena mengubah isi Pembukaan berarti pembubaran negara.” Semuanya ini mengacu pada kemerdekaan, yang dilihat bukan dari kacamata individu atau manusia saja, melainkan juga dari kacamata negara.³⁷

B. Kebebasan Manusia Dalam Islam Dan Ham PBB.

Manusia diciptakan oleh Allah dan kelak akan kembali kepada Sang Pencipta. Sedangkan kehidupan manusia di dunia bukanlah satu-satunya kehidupan yang ia alami. Dunia hanyalah salah satu fase dari lima fase kehidupan manusia; alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat.³⁸

Muhim Kamaluddin mengutip buku Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang mana mengatakan bahwa kebebasan manusia dapat dilacak sejak terjadinya perjanjian primordial (primordial covenant) yang ditekan oleh setiap individu di hadapan sang Pencipta.³⁹ Yang isinya adalah pengakuan seorang hamba akan rububiyah Allah semata atas dirinya dan semua alam. Isi perjanjian tersebut dimuat dalam al Qur'an, surat al-A'raf, ayat 172 :

³⁷*Ibid.*

³⁸Muhim Kamaludin, “Kebebasan Dalam Pandangan Islam”, di akses dari: <http://inpasonline.com/kebebasan-dalam-pandangan-islam/>, pada tanggal 03 April 2018.

³⁹*Ibid*

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",⁴⁰

Dalam perjanjian primordial tersebut, mengindikasikan adanya dua buah pilihan yang ditawarkan kepada manusia untuk mengakui atau tidak mengakui rububiyah Allah SWT, dan manusia pun secara serentak mengakui dan membenarkan kerububiyahan Tuhan serta mengetahui dan menerima semua implikasi dari kesaksian itu. Disinilah jejak kebebasan manusia dimulakan. Ayat lain yang relevan dengan ayat diatas adalah dalam surat al-Ahzab: ayat 72 yang menceritakan keengganan makhluk lain untuk menerima amanah Tuhan. Tetapi manusia menerimanya. Ketika manusia memilih untuk menerima amanah itu, pilihan manusia tersebut mengindikasikan bahwa setiap jiwa memiliki kebebasan untuk memilih yang sebaliknya. Artinya, setiap orang sudah menyadari semua implikasi yang melekat bersama pilihan tersebut. Syed Naquib Al-Attas menegaskan bahwa kebebasan telah terjadi sejak saat itu.⁴¹

Istilah yang tepat untuk kebebasan dalam Islam terdapat dalam salah satu istilah syariat; ikhtiar. Ikhtiar tidaklah sama dengan ide modern tentang

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 173.

⁴¹ Syed M. Naquib Al Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, Mizan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung, 2003. Halaman 100

kebebasan. Sebab akar kata ikhtiar adalah khair (baik), yang berarti “memilih yang terbaik”. Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidakadilan (zhulm). Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Disinilah proses pendidikan memainkan peran pentingnya. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek yang tercela nafsu hewani.⁴²

Yustina Rostiawati mengungkapkan dalam karyanya bahwa kebebasan ada dua macam. Kebebasan pertama bersifat positif: yaitu kemampuan yang ada pada manusia. Kebebasan yang kedua bersifat negatif: yaitu sebagai tidak ada pelanggaran.⁴³

Kedua segi kebebasan itu perlu dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan: kedua-duanya merupakan satu kebebasan manusia. Manusia dari subyek kebebasan memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Islam memiliki visi tersendiri terhadap manusia melewati yaitu:

1. Al-Qur'an dan as-Sunnah selalu mengharuskan manusia mengisi dengan bekerja untuk mempertahankan dengan menggunakan apa yang Allah telah ciptakan di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi harus menggunakan kebebasan memerintah yang disebut sebagai wakil Tuhan untuk memakmurkan bumi dan meningkatkan kualitas dengan merealisasikan berbagai perintah dan

⁴²Ibid h. 102

⁴³Yustina Rostiawati, *Etika Sosial*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 18-

larangannya. Sedangkan posisi manusia sebagai hamba Allah tidak bisa memiliki sikap fatalis dan statis akan tetapi dalam perhambaan kepada Allah haruslah tetap memiliki kepedulian dan peningkatan kualitasnya di dunia dan tidak boleh membencinya.

Posisi sebagai khalifah dan hamba Allah adalah bukan merupakan dua hal yang bertentangan akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia bisa mempunyai kemampuan dan kekuatan yang hebat dan mengagumkan. Akan tetapi manusia juga memiliki kelemahan dan kekurangan yang tidak bisa diatasinya serta mempunyai keterbatasan yang tidak bisa dilampauinya.

2. Manusia adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan.

Keseluruhan alam semesta diciptakan baginya dan tunduk kepada tujuan-tujuannya. Bahwa tujuan manusia adalah mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya sendiri dan proses sejarah, untuk kemudian menggunakan pengetahuan ini demi kebaikan, dan bahwa aktivitas yang memiliki tujuan ibadat atau pengabdian kepada Tuhan merupakan tujuan dari penciptaan manusia, bahkan tujuan dari penciptaan seluruh makhluk.⁴⁴

3. Manusia adalah suatu problem, suatu persoalan bagi dirinya sendiri.

Manusia terikat pada hukum alam, hukum tidak dapat membuat manusia tanpa alat tidak dapat menembus alam tanpa pesawat dan alat-alat khusus yang diadakan untuk itu. Manusia dilindungi oleh

⁴⁴Fazlur Rahman, Penyunting Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung Mizan, 1987), h. 90.

hukum-hukum alam. Manusia dalam garis besarnya telah dapat menentukan masa depannya. Hal ini dapat membawa pada paham determinisme yaitu paham yang menyatakan bahwa manusia itu bebas tidak terikat oleh sesuatu yang lain. Manusia sebenarnya tidak mempunyai kemerdekaan dan kebebasan yang tidak terdapat. Kebebasan manusia dibatasi oleh unsur materi yang terdapat dalam dirinya. Jadi, kebebasan manusia tidak mengandung arti kebebasan tidak terbatas.

4. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan setinggi tingkatannya apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain, misalnya hewan.

Kelebihan manusia dari hewan itu, antara lain terletak pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki bentuk jasmani yang lebih baik dan lebih cantik daripada hewan.
- b. samping itu manusia juga memiliki rohani atau jiwa yang sempurna.
- c. Manusia diberi beban oleh Tuhan untuk dijadikan sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁵

⁴⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.13-15.

Berkaitan dengan pandangan tersebut Islam juga memandang manusia mempunyai kebebasan seperti berikut:⁴⁶

1. Kebebasan dalam al-Quran

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia diantaranya adalah surat Fushshilat ayat 46 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya).”⁴⁷*

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang amal yang saleh atau yang buruk seluruhnya disandarkan kepada manusia itu sendiri. Andaikata manusia itu tidak merdeka dan tidak bebas untuk memilihnya tentunya tidaklah akan disandarkan perbuatannya itu diatas dirinya.⁴⁸

Kemudian dalam Q.S. Asy-Syuro ayat 30, yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”⁴⁹*

⁴⁶Uma Faqih, “Kebebasan Manusia Menurut Islam”, di akses dari: <http://hakamabbas.blogspot.com/2015/04/kebebasan-manusia-menurut-islam.html?m=1>, pada tanggal 18 Juli 2018 pukul 20:00.

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 481.

⁴⁸Uma Faqih, *Op.Cit.*

⁴⁹ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 486.

Jadi, keburukan-keburukan dan bencana-bencana yang diderita oleh seseorang itu hanyalah sebagai bekas atau kesan dari hasil perbuatannya sendiri dan itu pulalah yang merupakan buah dan natijah dari cara pilihan dan pemikirannya yang merdeka dan bebas. Berkaitan dengan adanya kerusakan atau marabahaya yang selalu meliputi diri manusia dijelaskan bahwa itu semua bukanlah karena perbuatan manusia itu sendiri. Ada perbuatan manusia yang menurut hukum dapat dipertanggung-jawabkan karena perbuatan itu dilakukan dalam ketiadaan (kehendak bebas).⁵⁰

2. Kebebasan berkaitan dengan akal

Dalam struktur rohani manusia ada satu potensi yang dinyatakan dengan perkataan ratio (latin), akal (bahasa Arab: 'aqal), budi (bahasa Sansekerta: buddi), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari Bahasa Arab dan Bahasa Sansekerta), nous (bahasa Yunani), reason (Bahasa Perancis dan Inggris), verstand, vernuft (bahasa Belanda) dan vernunft (bahasa Jerman). Secara umum akal budi berarti suatu potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realita kosmis yang mengelilinginya dalam mana ia sendiri juga termasuk, dan untuk secara praktis merobah dan mempengaruhinya.⁵¹

Berfikir adalah suatu gejala nafsiah yang bisa menghubungkan apa-apa yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita

⁵⁰Uma Faqih, *Op.Cit.*

⁵¹*Ibid.*

berfikir, dalam fikiran itu terjadi tanya jawab, untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita itu dengan tepat.⁵²

Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang memperbedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* keluar: dan *sistere*: membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berbeda dengan pengertian esensi. Jika esensi lebih menekan “apanya” sesuatu, sedangkan eksistensi menekankan “apanya” sesuatu yang sempurna. Dengan kesempurnaan ini sesuatu itu menjadi suatu eksisten. Hikmahnya adalah, ketidakmampuan akal nya mengetahui makhluk yang mendampinginya (ruh) merupakan bukti nyata ketidakmampuannya sama sekali untuk mengetahui Zat Khaliknya.⁵³

Kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri. Kemampuan itu bersumber pada kemampuan manusia untuk berfikir dan berkehendak dan terwujud dalam tindakan. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, eksistensi menunjukkan kepada “suatu benda yang ada

⁵² *Ibid.*

⁵³ Yahya Shaleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991, h.

disini dan sekarang”. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya.

Pembicaraan akal ini berkaitan pula dengan berfikir. Berfikir adalah proses dari kebebasan akal yang menjadi eksistensi akal tersebut. Sebab sumber kebebasan akal potensi-potensi manusia itu sendiri yang menjadikannya mampu berfikir dan tidak bisa memiliki potensi maka manusia tersebut mesti bebas.⁵⁴

Demikian halnya dengan HAM PBB yang membahas mengenai kebebasan. Pasca-dicetuskannya deklarasi bersejarah, tiap negara berusaha mencanangkan HAM masing-masing. Mereka dilindungi secara hukum akan kebebasannya pada sebuah negara. Dalam deklarasi tersebut, setidaknya terdapat 30 Hak Asasi Manusia yang tertulis dan disepakati. Diantaranya yaitu:

1. Terlahir bebas dan mendapat perlakuan sama. Kita semua dilahirkan bebas. Kita semua memiliki pemikiran dan gagasan kita sendiri. Kita semua harus diperlakukan dengan cara yang sama.
2. Hak tanpa ada diskriminasi. Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan tanpa perbedaan apa pun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, opini politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran, atau status lainnya.
3. Hak untuk Hidup. Kita semua memiliki hak untuk hidup, dan hidup dalam kebebasan dan keamanan.

⁵⁴ Uma Faqih , *Op.Cit.*

4. Hak tanpa perbudakan. Tidak ada yang akan ditahan dalam perbudakan atau praktik perbudakan; perbudakan dan perdagangan budak dilarang dalam segala bentuk.
5. Bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan. Tidak seorang pun akan mengalami penyiksaan atau perlakuan atau hukuman yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.
6. Hak untuk pengakuan sebagai pribadi di depan hukum. Setiap orang berhak untuk diakui di mana pun sebagai orang di hadapan hukum.
7. Hak atas kesetaraan di hadapan hukum. Semua sama di hadapan hukum dan berhak tanpa diskriminasi terhadap perlindungan hukum yang setara. Semua berhak atas perlindungan yang sama terhadap diskriminasi apa pun yang melanggar deklarasi ini dan terhadap segala hasutan untuk melakukan diskriminasi semacam itu.
8. Kebebasan dilindungi hukum. Setiap orang berhak atas pemulihan yang efektif oleh pengadilan nasional yang kompeten untuk tindakan yang melanggar hak-hak dasar yang diberikan kepadanya oleh konstitusi atau oleh hukum.
9. Kebebasan dari penangkapan sewenang-wenang dan pengasingan. Tidak ada yang berhak untuk memasukkan seseorang ke penjara tanpa alasan yang kuat atau mengirim seseorang pergi dari suatu negara tanpa alasan.
10. Hak untuk audiensi publik. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan yang penuh ketika berada di depan publik. Ketika

seseorang tersandung masalah hukum, dirinya berhak mendapatkan perlindungan dari publik.

11. Hak untuk dianggap tidak bersalah, sampai terbukti bersalah. Tidak ada yang harus disalahkan karena melakukan sesuatu sampai terbukti bersalah. Ketika orang mengatakan seseorang melakukan hal buruk, dirinya memiliki hak untuk menunjukkan bahwa itu tidak benar (pembelaan)
12. Hak privasi. Setiap orang berhak atas perlindungan hukum terhadap gangguan atau serangan terhadap dirinya. Mereka akan mendapatkan perlindungan privasinya.
13. Hak untuk kebebasan bergerak. Setiap orang memiliki kebebasan untuk pergi ke wilayah lain, menetap maupun melakukan perjalanan ke mana pun.
14. Hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup. Setiap orang berhak untuk mencari dan menikmati kebebasan di negara lain agar terbebas dari penganiayaan.
15. Hak berkebangsaan. Setiap orang berhak atas suatu kewarganegaraan dan tak seorang pun dapat kehilangan kewarganegaraannya tanpa ada sebabnya.
16. Hak menikah dan berkeluarga. Setiap orang dewasa memiliki hak untuk menikah dan memiliki keluarga jika mereka mau. Pria dan wanita memiliki hak yang sama ketika mereka menikah, dan ketika mereka dipisahkan.

17. Hak memiliki properti. Setiap orang berhak memiliki sesuatu atau membaginya. Tidak ada yang harus mengambil barang seseorang tanpa alasan yang kuat.
18. Kebebasan beragama dan berpikir. Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, hati nurani dan memilih agama. Hak ini termasuk kebebasan untuk mengubah agama atau keyakinannya, dan kebebasan, baik sendiri atau dalam komunitas dengan orang lain dan di depan umum atau pribadi, untuk mewujudkan agama atau keyakinannya dalam mengajar, berlatih, beribadah dan bertakwa.
19. Kebebasan berekspresi. Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hak ini termasuk kebebasan untuk menahan pendapat tanpa gangguan dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan ide melalui media apa saja dan tanpa batasan apa pun.
20. Hak untuk majelis umum. Kita semua berhak untuk bertemu teman-teman kita dan bekerja bersama dengan damai untuk membela hak-hak kita. Tak ada kebebasan seseorang untuk memaksa hak orang lain untuk mengikutinya dalam pertemuan tertentu.
21. Hak untuk berdemokrasi. Kita semua berhak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan negara kita. Setiap orang dewasa diizinkan untuk memilih pemimpin mereka sendiri.
22. Hak jaminan sosial. Setiap orang sebagai anggota masyarakat, memiliki hak atas jaminan sosial dan berhak atas realisasi, melalui

upaya nasional dan kerjasama internasional dan sesuai dengan organisasi dan sumber daya masing-masing

23. Hak untuk bekerja dan sebagai pekerja. Setiap orang dewasa memiliki hak untuk melakukan pekerjaan, dengan upah yang adil untuk pekerjaan mereka, dan untuk bergabung dengan serikat pekerja.
24. Hak untuk istirahat dan bersantai. Setiap orang berhak untuk beristirahat dan bersantai, termasuk pembatasan jam kerja yang wajar dan liburan berkala dengan bayaran.
25. Makanan dan tempat tinggal. Setiap orang memiliki hak untuk hidup yang baik. Ibu dan anak-anak, orang tua, pengangguran atau sakit, dan semua orang berhak untuk dirawat ketika sakit. Seseorang juga memiliki kebebasan untuk memilih makanan.
26. Hak atas pendidikan. Seseorang memiliki kebebasan atas pendidikan yang ditempuh.
27. Hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat. Setiap orang berhak bebas untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat, untuk menikmati seni dan untuk berbagi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan manfaatnya. Setiap orang berhak atas perlindungan terhadap kepentingan moral dan material yang dihasilkan dari setiap karya ilmiah, sastra atau artistik yang menjadi miliknya.

28. Hak atas dunia yang adil. Setiap orang memiliki kebebasan dan hak di negaranya sendiri dan juga di seluruh dunia.
29. Tanggung jawab. Setiap orang memiliki tugas untuk komunitas di mana saja pengembangan kepribadiannya yang bebas. Dalam melaksanakan hak-hak dan kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada batasan-batasan seperti yang ditentukan oleh hukum semata-mata untuk tujuan mengamankan pengakuan dan menghormati hak dan kebebasan orang lain.
30. Kebebasan dari berbagai gangguan-gangguan lainnya..⁵⁵

C. Larangan Penjajahan dan Perbudakan dalam Islam dan HAM PBB.

1. Larangan Penjajahan

Dalam bahasa Arab istilah penjajahan disebut dengan “isti’maar”. Ungkapan ini tentu tidak tepat karena artinya memberi kemakmuran. Sebagaimana disebutkan dalam surat Hud ayat 61, “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Sedangkan penjajah selalu menimbulkan kerusakan. Maka istilah yang tepat adalah “istikhraab”. Penjajahan selalu menimbulkan kehinaan, kerusakan dan kehancuran. Itulah ungkapan yang pernah dilontarkan Ratu Bilqis yang diabadikan dalam Al-Qur’an, Dia berkata:⁵⁶

⁵⁵Aswab Nanda Pratama, “*Ini 30 Macam Hak Asasi Manusia Menurut PBB*” diakses dari : <https://internasional.kompas.com/read/2018/12/10/17055301/ini-30-macam-hak-asasi-manusia-menurut-pbb>, Pada tanggal 26 Februari 2019 pukul 16:00.

⁵⁶Dakwatuna, “Penjajahan”, di akses dari: <https://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/2011/12/08/17182/penjajahan-al-istikhraab/amp/>, pada tanggal 22 Juli 2018 pukul 14:00.

“Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat” (QS. An-Naml ayat 34).

Sedangkan sosok sang penjajah yang ditampilkan dalam Al-Quran dan sering diulang-ulangnya adalah Fir'aun. Al-Qur'an menyebutkan beberapa karakteristiknya, “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qhashash ayat 4).⁵⁷

Selain itu Allah SWT menyebutkan kisah Musa AS melawan Fir'aun, dan Bani Israil, yang memakan banyak tempat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu sudah selayaknya bagi umat Islam bahkan umat manusia secara keseluruhan untuk mengkaji dan menyelidiki pelajaran dibalik kisah ini. Karena tidak mungkin Allah menyuguhkan kisah yang menjadi salah satu tema besar dalam Al-Qur'an, dibuat tanpa arti. Dari kisah-kisah panjang tersebut, maka disimpulkan bahwa Al-Qur'an, menjadikan Fir'aun sebagai nama dan simbol utama Sang Penjajah.⁵⁸

Dari kisah Musa AS, Fir'aun, dan Bani Israil, banyak pelajaran yang dapat diambil, di antaranya:

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

- a. Dunia ini menjadi tempat pertarungan antara al-haq (kebenaran) dan al-bathil (kebatilan)
- b. Para nabi adalah pelopor dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan akan selalu berhadapan dengan para penguasa zhalim yang memerangnya.
- c. Fir'aun adalah ikon penguasa zhalim dan sejarah akan berulang dengan tokoh dan waktu yang berbeda.
- d. Fir'aun adalah sang penjajah yang senantiasa membuat kerusakan dan akan mengalami pengulangan sejarah.
- e. Kebenaran dan kebatilan selalu ada pengikutnya. Dan inilah inti dari ujian di dunia.
- f. Penjajah selalu menimbulkan kerusakan dan kehancuran baik moral maupun material.
- g. Orang-orang Yahudi dari Bani Israil menjadi musuh utama para nabi dan pengikutnya sepanjang masa.
- h. Para nabi dan pengikutnya dari orang-orang beriman menjadi pemenang pada akhir dari setiap kisah pertarungan ini.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penjajahan dalam islam tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan karna penjajahan hanya akan menimbulkan kerusakan dan kehancuran.

⁵⁹*Ibid.*

2. Larangan Perbudakan

Sistem perbudakan telah menjadi bagian dari kehidupan masa lampau sebelum Islam datang. Orang yang berhutang dan mengalami kepailitan akan terkena dampak dari sistem ini, ia akan menjadi budak dari orang yang memberinya pinjaman. Seseorang yang menjadi budak akan mendapatkan hukuman dari tindakan kriminal atau kesalahan yang ia lakukan. Sistem ini pun memberikan peluang bagi orang merdeka untuk menjadikan dirinya sebagai budak, dan menjualnya kepada orang lain dengan syarat akan dimerdekakan kembali setelah masa yang disepakati keduanya. Suku yang kuat akan memperbudak suku yang lemah. Begitupula dengan para tawanan perang, mereka semua akan menjadi budak. Lebih dari itu, semua penduduk satu wilayah menjadi budak bagi yang menguasai mereka. Namun demikian, ada juga sistem yang membatasi hanya terhadap tawanan perang yang dijadikan sebagai budak. Jadi seseorang yang tertawan dalam sebuah peperangan yang dijadikan budak, maka statusnya adalah sebagai budak.⁶⁰

Itulah fenomena kehidupan sebelum datangnya Islam. ketika Islam datang, ditetapkanlah aturan-aturan yang anti perbudakan. Masalah perang mendapat porsi penjelasan sendiri.⁶¹

⁶⁰ Anders Noren, "*Hukum Islam Tentang Perbudakan*", di akses dari: https://politikislam123-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s/politikislam123.wordpress.com/2010/12/05/hukum-islam-tentang-perbudakan-ii/amp/?amp_js_v=a2&_gsa=1&usqp=mq331AQECAFYAQ%3D%3D#referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fpolitikislam123.wordpress.com%2F2010%2F12%2F05%2Fhukum-islam-tentang-perbudakan-ii%2F, pada tanggal 19 Desember 2018 pukul 19:00.

⁶¹ *Ibid.*

Perjanjian antara budak dengan tuannya adalah perjanjian atas dasar memerdekakan, bukan sebaliknya, memperbudak. Islam melarang keras memperbudak orang-orang merdeka. Nabi saw. bersabda;

“Tiga golongan dimana saya adalah musuh mereka pada hari kiamat. Pertama, orang yang memberikan kepadaku, lalu berkhianat. Kedua, orang yang menjual orang yang merdeka lalu memakan harganya. Dan ketiga, orang yang memperkerjakan orang lain, setelah dikerjakan, ia tidak membayarkan upahnya”, diriwayatkan oleh Al-Bukhori.⁶²

Allah membenci penjual orang merdeka. Islam menjelaskan secara detail hal-hal yang berhubungan dengan perang. Islam melarang memperbudak tawanan secara mutlak. Pada Tahun kedua Hijrah, Islam menjelaskan hukum tawanan, yaitu; melepas mereka tanpa tebusan, atau dengan tebusan dengan harta atau dengan melepas tawanan yang sama dari orang Islam atau dzimmi. Dengan begitu Islam melarang memperbudak para tawanan. Allah berfirman;

“Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...” (Q.S. Muhammad ayat 4).

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَخْنَتُمْهُمْ فَشُدُّوا
الْوَتَاقَ فَمِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ

⁶²Ibid.

يَشَاءُ اللَّهُ لَا تَنْصَرُ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُؤْا بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي

سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٦٣﴾

Artinya : “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu Telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.⁶³

Ayat tersebut secara jelas menjelaskan perihal tawanan perang, yaitu membebaskan atau menerima tebusan, dan tidak bisa diartikan lain. Secara Bahasa hukum tawanan perang hanya ada dua; membebaskan atau menerima tebusan. Karena lafadz Imma berarti memilih antara dua hal. Dalam hal ini pilihan itu hanya al-mann atau al-fida.⁶⁴

Timbul satu persoalan yang menjadi polemik, yaitu ketika seorang khalifah memandang perlu untuk memperbudak tawanan. Hal ini mengingat Nabi SAW. melakukan praktik perbudakan setelah turunnya ayat diatas. Sebab ayat itu turun pada tahun kedua Hijrah saat permulaan perang antara Rasul dengan orang kafir Quraisy. Dan Rasulullah saw. memperbudak tawanan saat perang Hunain. Tindakan Rasul adalah syariat, sebagaimana ia adalah tafsir terhadap ayat Al-Quran. Maka kenapa dilarang memperbudak tawanan perang berdasarkan ayat ini, sementara setelah turun ayat tersebut Rasul justru melakukannya? Jawabanya adalah;

⁶³Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 507.

⁶⁴Anders Noren *Op.Cit.*

bahwa tindakan dan ucapan Rasul berkaitan dengan ayat Al-Quran bisa sebagai penjelas makna global, pembatas makna mutlak, penyempit makna umum. Dan tidak ada yang bersifat menganulir (naskh) Al-Quran.⁶⁵

Ayat tawanan perang itu bukanlah ayat mujmal yang butuh pada penjelasan lebih, bukan pula ayat 'Am yang berarti ditakhsis, bukan juga mutlak sehingga di batasi. Kalau betul Nabi memperbudak tawanan setelah turunnya ayat, berarti tindakannya adalah menganulir ayat diatas. Dan itu tidak boleh. Lebih dari itu, hadits yang menjelaskan tindakan Rasul itu adalah hadits Ahad. Hadits itu bertentangan dengan ayat tawanan "membebaskan mereka atau menerima tebusan". Ketika hadits Ahad bertentangan dengan dalil-dalil qoth'I dari ayat Al-Quran dan hadits, maka hadits Ahad tersebut ditolak. Dengan demikian, tidak bisa dijadikan pegangan hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memperbudak tawanan perang setelah turunnya ayat tawanan.

Sebab realitanya pada saat perang Hunain, kaum musyrikin membawa kaum wanita dan anak-anak untuk memperkuat pasukannya. Setelah mereka kalah, maka para wanita itu menjadi tawanan dan dibagikan kepada pasukan kaum muslimin. Ketika pulang dengan membawa tawanan, Nabi memberikan hak pasukannya, yaitu tawanan dengan kelembutan hati dan mengembalikan tawanan kepada keluarganya. Ini bukti bolehnya memperbudak tawanan, yaitu para wanita dan anak-anak yang ikut berperang demi memperkuat barisan musuh. Pada saat itu,

⁶⁵*Ibid.*

Rasulullah saw. tidak memperbudak tawanan saat perang Khaibar. Ketika memenangkan perang Khaibar, Rasulullah saw. membiarkan mereka para tawanan tetap merdeka dan tanahnya tetap milik mereka. Mereka dapat bercocok tanam dengan menyerahkan separuh hasil panennya. Berkata Abu Ubaid tentang saby (sebutan untuk tawanan perang wanita dan anak-anak), “seorang imam diberi pilihan dalam tawanan wanita selama belum dibagi, ketika sudah dibagikan, maka tak ada pilihan kecuali bersikap lembut kepada mereka, seperti yang dilakukan oleh Rasul saw pada tawanan perang Huna in. Namun Nabi saw tidak melakukan hal itu saat perang Khaibar, karena Rasul membiarkannya tetap merdeka.⁶⁶

Sementara terhadap pasukan perang laki-laki ketika dijadikan tawanan, Rasulullah saw. belum pernah memperbudak satu orang pun dari mereka. Tidak benar jika beliau telah memperbudak tawanan perang, dari Barat, Yahudi, juga Nasrani. Lafadz asiir, ketika dimutlakkan, berarti tawanan perang laki-laki. Sementara untuk wanita dan anak-anak menggunakan lafadz sabyu. Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam melarang memperbudak tawanan perang laki-laki. Sementara untuk saby, tawanan wanita dan anak-anak, seorang imam diberikan pilihan antara melepaskan dan memperbudak mereka, dan tidak ada tebusan. Hal ini pernah dilakukan Rasulullah saw. pada tawanan wanita Hunain. Namun akhirnya beliau melepaskan mereka. Sementara pada perang Khaibar, Nabi saw. membiarkannya tetap merdeka, dan tidak memperbudak mereka.

⁶⁶*Ibid.*

Ketentuan ini jika para wanita dan anak-anak itu ikut terjun di arena pertempuran. Tetapi jika mereka tetap berada di rumah masing-masing, maka tidak boleh diapa-apakan.⁶⁷

Tindakan khalifah dalam masalah memperbudak tawanan wanita itu harus dengan pertimbangan strategi peperangan dalam memperlakukan musuh, dan bukan atas dasar ingin memperbudak mereka. Semuanya diserahkan pada kebijakan khalifah dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Dari uraian diatas, jelaslah bahwa Islam telah menawarkan solusi dalam memberantas praktik perbudakan. Islam melarang semua kondisi yang bisa terjadi praktik perbudakan. Islam memberikan pilihan kepada khalifah dalam kasus saby dengan memperhatikan sikap terhadap musuh. Dengan begitu, ia telah menetapkan untuk memperbudak tawanan wanita. Apalagi tidak dibenarkan mengikutsertakan wanita dan anak-anak dalam barisan perang seperti yang berlaku dalam peperangan modern selama beberapa kurun sampai sekarang. Tidak ada satu kondisi yang memberikan peluang praktik perbudakan. Itulah bukti bahwa Islam melarang praktik perbudakan.⁶⁸

Selain itu dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang dicanangkan oleh tiap-tiap Negara pun mengungkapkan bahwa :

1. Tidak ada yang akan ditahan dalam perbudakan atau praktik perbudakan; perbudakan dan perdagangan budak dilarang dalam segala bentuk. Selain itu manusia

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*

2. Bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan. Tidak seorang pun akan mengalami penyiksaan atau perlakuan atau hukuman yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.
3. Hak untuk kebebasan bergerak. Setiap orang memiliki kebebasan untuk pergi ke wilayah lain, menetap maupun melakukan perjalanan ke mana pun.
4. Hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup. Setiap orang berhak untuk mencari dan menikmati kebebasan di negara lain agar terbebas dari penganiayaan.
5. Hak berkebangsaan. Setiap orang berhak atas suatu kewarganegaraan dan tak seorang pun dapat kehilangan kewarganegaraannya tanpa ada sebabnya.
6. Hak memiliki properti. Setiap orang berhak memiliki sesuatu atau membaginya. Tidak ada yang harus mengambil barang seseorang tanpa alasan yang kuat.
7. Kebebasan berekspresi. Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hak ini termasuk kebebasan untuk menahan pendapat tanpa gangguan dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan ide melalui media apa saja dan tanpa batasan apa pun.
8. Hak untuk berdemokrasi. Kita semua berhak untuk mengambil bagian dalam pemerintahan negara kita. Setiap orang dewasa diizinkan untuk memilih pemimpin mereka sendiri.

9. Hak untuk istirahat dan bersantai. Setiap orang berhak untuk beristirahat dan bersantai, termasuk pembatasan jam kerja yang wajar dan liburan berkala dengan bayaran.
10. Makanan dan tempat tinggal. Setiap orang memiliki hak untuk hidup yang baik. Ibu dan anak-anak, orang tua, pengangguran atau sakit, dan semua orang berhak untuk dirawat ketika sakit. Seseorang juga memiliki kebebasan untuk memilih makanan.
11. Hak atas pendidikan. Seseorang memiliki kebebasan atas pendidikan yang ditempuh.
12. Hak atas dunia yang adil. Setiap orang memiliki kebebasan dan hak di negaranya sendiri dan juga di seluruh dunia.
13. Tanggung jawab. Setiap orang memiliki tugas untuk komunitas di mana saja pengembangan kepribadiannya yang bebas. Dalam melaksanakan hak-hak dan kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada batasan-batasan seperti yang ditentukan oleh hukum semata-mata untuk tujuan mengamankan pengakuan karena dan menghormati hak dan kebebasan orang lain.⁶⁹

Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa segala macam bentuk penjajahan maupun perbudakan itu merupakan suatu hal yang dilarang dalam agama Islam maupun dalam HAM PBB.

⁶⁹Aswab Nanda Pratama, *Op.Cit.*

D. Strategi Menegakkan Kemerdekaan dan Keadilan.

1. Perang

Perang adalah sesuatu yang sangat tidak disukai manusia. al-Qur'an juga mengatakan hal demikian. Ketika menyebutkan perintah perang, al-Qur'an sudah menggarisbawahi bahwa perang merupakan sesuatu yang sangat dibenci manusia. Namun begitu, al-Qur'an juga menyatakan bahwa boleh jadi di balik sesuatu yang tidak disukai itu terdapat kebaikan yang tidak diketahui manusia.⁷⁰ Sebaliknya boleh jadi pula sesuatu yang disenangi manusia ternyata membawa petaka bagi hidup mereka (QS al-Baqarah, ayat 216).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁷¹

Karena itu, peperangan hanyalah dibolehkan dalam situasi yang sangat terpaksa Seperti diuraikan sebelumnya, Islam, sesuai dengan namanya, adalah agama perdamaian dan berusaha membawa manusia ke dalam kedamaian, kesejahteraan, dan rahmat-Nya. Kedamaian ini tergantung pada kesediaan manusia untuk tunduk dan taat pada ajaran ajaran-Nya yang tertuang di dalam Islam. Siapa saja yang menghadap

⁷⁰Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 289

⁷¹ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 34.

kepada-Nya dan mengharap petunjuk-Nya pasti akan diberkati-Nya dengan kedamaian, kebahagiaan, dan kesempurnaan kesempurnaan.,⁷²

Namun tidak semua manusia dapat menerima kebenaran Islam. Karena pengaruh hawa nafsu, ambisi dan hal-hal lain yang bersifat duniawi, sebagian manusia menolak kebenaran Islam. Sebenarnya, kalau hanya sekadar menolak kebenaran Islam, Allah dan Rasul-Nya tidak mempermasalahkannya. Sebab, masalah iman ini adalah otoritas Allah semata yang tidak bisa “diintervasi” oleh manusia. Masalah iman atau kufur adalah pilihan sadar manusia itu sendiri. Namun, kalau penolakan tersebut diiringi dengan sikap benci, permusuhan, gangguan, ancaman dan segala bentuk yang menghambat perkembangan Islam, hal ini tidak dapat lagi ditoleransi. Apalagi kalau sudah menjurus kepada bentuk teror, intimidasi, tekanan fisik, dan ancaman terhadap keselamatan para umatnya, maka Allah memerintahkan umat Islam untuk membela diri .⁷³

Allah menegaskan bahwa hidup manusia adalah suci dan tidak ada seorangpun yang berhak menumpahkan sesamanya. Bahkan al-Qur'an pun menegaskan bahwa siapa yang membunuh seorang manusia, seolah-olah ia telah membunuh seluruh umat manusia (al-ma'idah ayat 32). Oleh karena itu keselamatan dan kelangsungan hidup manusia mutlak harus dipertahankan.⁷⁴

Kalau darah manusia sudah dianggap tidak berharga dan umat islam diperangi, maka tidak ada kedamaian lagi dalam kehidupan. Oleh karena itu

⁷²Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 290.

⁷³*Ibid.*

⁷⁴*Ibid.*

Allah mewajibkan umat Islam untuk bangkit membela diri menghadapi musuh. Umat islam wajib membalas segala serangan mereka haram hukumnya bagi umat Islam berdiam diri dan menerima perlakuan tersebut begitu saja. Islam memang mencintai perdamaian, namun kemerdekaan dan kehormatan umat Islam lebih berharga dari perdamaian itu sendiri dalam hal inilah Allah memerintahkan perang kepada umat Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Hajj ayat 39-40 :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”⁷⁵

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ كُلُّ دِينٍ وَالَّذِينَ هُم بِغَيْرِ حَقٍّ إِذَا اتَّخَذُوا الظَّالِمِينَ الْأَوْلِيَاءَ وَلَقَدْ كَفَرْنَا بِهِمْ وَأَبَيْنَا لَهُمْ صَافِرِينَ إِلَى الْبِلَادِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَقَدْ مَكَّنَّا لَهُمْ أَهْلَ الْأَرْضِ فَانْتَبَهُوا إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.

⁷⁵ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 337

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁷⁶

Selain daripada itu peperangan hanya diizinkan Allah apabila umat Islam disakiti dan di usir dari tanah air mereka sehingga tidak dapat menjalankan agama mereka sebagai mana mestinya, ini menunjukkan bahwa peperangan dalam islam bukanlah untuk tujuan ofensif, melainkan defensive.⁷⁷

Secara umum, perang adalah fardu kifayah, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada sebagian orang yang dapat berperang. Tapi jikalau sebagian orang yang berperang telah berhasil mengusir musuh atau perang berakhir dengan perjanjian, maka kewajiban tersebut gugur atas kaum muslimin lainnya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah at-taubah, ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁷⁸

Namun demikian, tentu saja orang yang berperang lebih mulia disisi Allah dari pada yang tinggal. Akan tetapi fardu kifayah ini berubah menjadi fardhu ‘ain, apabila tentara Muslim dalam keadaan lemah. Dalam

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h.292

⁷⁸ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h. 206.

kondisi demikian, umat Islam lainnya yang sanggup dan dekat dengan posisi pertempuran, wajib berperang membantu tentara muslim untuk menghadapi kaum kafir, baik dalam persenjataan, harta benda maupun langsung terlibat dalam peperangan.

Dalam suasana perang, Islam mengajarkan bahwa tentara Muslim hanya diperbolehkan membunuh tentara musuh saja. Nabi melarang tentara Muslim membunuh wanita dan anak-anak serta orang tua. Demikian juga tidak dibolehkan membunuh para pendeta yang tinggal dirumah-rumah ibadah mereka. Nabi juga melarang membunuh orang-orang yang menjadi upahan tentara musuh, seperti membawa ransum atau keperluan musuh lainnya, tapi tidak ikut dalam perang. Namun demikian apabila mereka diketahui ikut serta membantu memenangkan pasukan musuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka tidak ada larangan tentara Islam untuk membunuh mereka.⁷⁹

Peperangan dapat berakhir dengan menyerahnya musuh dan perjanjian atau gencatan senjata. Apabila musuh telah menyerah, mereka tidak boleh diserang lagi dan kepada mereka dapat diberikan dua alternative pilihan. Pertama, ajak mereka masuk Islam. Bila pilihan ini mereka terima, ajak mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri Islam. Kalau mereka menerima tawaran ini, maka status dan kedudukan mereka sama dengan umat lainnya. Mereka berhak mendapat harta rampasan perang. Tapi kalau mereka enggan hijrah, maka mereka tidak mendapat harta

⁷⁹Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 300.

rampasan perang, kecuali kalau mereka ikut berperang bersama tentara Muslim. Bila alternative perama tidak mereka terima, musuh wajib diberi tawaran kedua, yaitu membayar jizyah. Jiwa dan harta benda mereka wajib dilindungi bila mereka telah membayar jizyah.⁸⁰ Selain itu genjatan senjata dan perjanjian damai juga dapat mengakhiri peperangan. Sebenarnya Allah lebih menyukai kaum Muslimin berdamai dengan musuh, seperti dijelaskan dalam al-Quran surat al-Anfal, ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.⁸¹

Namun dalam suasana damai ini, Allah juga mengingatkan dan mengisyaratkan supaya umat Islam tetap siaga dan waspada, kalau perjanjian damai ini hanya menjadi siasat musuh untuk memukul kembali tentara muslim. Dalalam surat yang sama ayat 61, Allah menegaskan bahwa jika mereka bermaksud menjadikan genjatan senjata hanya sebagai kedok untuk menipu umat Islam, maka umat Islam harus mmohon kepada Allah untuk menghadapi mereka. Dalam ayat lain Allah juga memerintahkan

⁸⁰*Ibid.* h. 305.

⁸¹Departemen Agama RI. *Op.Cit.* h.184.

agar umat Islam berlaku lurus, selama musuh juga berlaku lurus (at-Taubah, 9:7).⁸²

2. Diplomasi

Diplomasi adalah seni dan praktik bernegosiasi oleh seseorang (diplomata) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional yang biasanya mengurus berbagai hal seperti budaya, ekonomi, dan perdagangan. Biasanya, orang menganggap diplomasi sebagai cara mendapatkan keuntungan dengan kata-kata yang halus. Perjanjian-perjanjian internasional umumnya dirundingkan oleh para diplomat terlebih dahulu sebelum disetujui oleh pembesar-pembesar Negara.⁸³

Sesuai dengan namanya sebagai agama damai dan sejahtera, Islam lebih mengutamakan perdamaian dan kerja sama dengan negara mana saja. Islam diturunkan sebagai rahmat untuk alam semesta (al-Anbiya' ayat 107). Karena itu, Allah tidak membenarkan umat Islam melakukan peperangan, apalagi mengekspansi negara lain. Perang hanya diizinkan dalam kondisi sangat terdesak dan hanya untuk membela diri (defensif) (QS. al-Hajj ayat 39-40). Para ulama pun merumuskan sebuah kaidah '

⁸²Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 306.

⁸³Wikipedia, "*diplomasi*", di akses dari: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Diplomasi>, pada tanggal 13 desember 2018 pukul 11:30.

dalam hubungan internasional, yaitu: Pada dasarnya landasan hubungan antar Negara adalah perdamaian.⁸⁴

Pada dasarnya, landasan hubungan antarnegara adalah perdamaian. Melalui jalinan kerja sama dengan berbagai negara, umat Islam atau dar al-Islam diharapkan dapat menampilkan sosok Islam yang simpatik dan sejuk, sehingga menarik hati pihak lain untuk menerimanya dengan kesadaran sendiri.⁸⁵

Dalam Negara Madinah, Nabi Muhammad SAW. sebagai kepala negara, juga melakukan jalinan kerja sama dengan berbagai negara sahabat. Kerja sama ini dipererat melalui hubungan diplomatik dengan negara-negara tersebut. Negara-negara sahabat yang mempunyai hubungan diplomatik dengan dar al-Islam, dinamakan oleh ulama, Syafi'iyah dengan dar al-'ahd atau dar al-shulh.⁸⁶

Diplomasi (diplomacy, Inggris) berasal dari bahasa Yunani kuno, diploo=melipat, diploma=perjanjian atau perikatan atau surat kepercayaan. Pada mulanya, kata ini digunakan untuk menunjukkan suatu penandatanganan naskah perjanjian yang disepakati oleh dua pihak yang mengadakan perjanjian. Pada masa kekaisaran Romawi, semua paspor, yang melewati jalan milik negara dan surat-surat jalan dicetak pada piringan logam dobel, dilipat dan dijahit menjadi satu dengan cara-cara tertentu. Surat jalan ini disebut "diplomas". Dalam perkembangannya, kata

⁸⁴Muhammad Iqbal. *Op.Cit.* h. 278.

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶*Ibid.* h. 279.

ini diserap ke dalam bahasa Latin dan digunakan untuk pengertian kerja sama bangsa Romawi dengan bangsa suku asing di luar Romawi. Dari sini, lama-kelamaan kata “diplomasi” dihubungkan dengan manajemen hubungan internasional. Orang yang diutus negara masing-masing untuk melakukan kerja sama dalam perjanjian ini dinamakan dengan “diplomat”. Mereka memperoleh hak-hak istimewa dan perlindungan keamanan dalam melaksanakan tugas-tugas diplomatiknya di negara ia ditempatkan.. Menurut hukum internasional, mereka memiliki hak-hak kekebalan diplomatik tidak tunduk pada hukum yang berlaku di negara ia bertugas.⁸⁷

Hubungan diplomatik ini telah ada sejak awal peradaban manusia. Hubungan ini meliputi kerja sama dua negara bertetangga yang sifatnya masih sangat sederhana. Hubungan diplomatik ini pun dapat pula berakhir dengan peperangan bila antara kedua negara terjadi perselisihan yang tidak dapat didamaikan. ‘Ali ‘Ali-Mansur mencatat bahwa hubungan diplomatik yang pertama terjadi. dalam sejarah manusia adalah yang dilakukan oleh Fir‘aun Ramses II dari Mesir dengan Raja Kheta dari Anatolia (Asia kecil) pada abad ke-13 SM. Dalam perjanjian yang ditulis di atas lempengan (piring) perak antara kedua penguasa ini disepakati bahwa jika ada budak yang melarikan diri dari satu negara ke negara lainnya, maka ia harus dikembalikan kepada tuan di negara asalnya.⁸⁸

Seperti disinggung di atas, sebagai tanda adanya hubungan diplomatik antara dua negara, masing-masing negara tersebut mengirimkan

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.* h. 281.

utusannya, baik sebagai duta, atase atau diplomat lainnya. Dalam dunia kontemporer, mereka melaksanakan tugas-tugasnya dengan membawa surat-surat kepercayaan dari negara asal mereka. Korpsdiplomatik ini menjalankan tiga fungsi untuk negaranya, yaitu fungsi simbolis, fungsi sebagai wakil negaranya dan fungsi politis.⁸⁹

Diplomat merupakan wakil simbolis untuk negaranya. Karenanya, diplomat harus menjalankan fungsi untuk mempertahankan martabat dari kehormatan negaranya. Diplomat juga merupakan wakil sah dari negaranya dalam arti yang seluas-luasnya. Kantor kedutaan besar negaranya di negara lain merupakan simbol negaranya di luar negen. Melalui kedutaan besarnya ini pula diplomat menjadi mediator antara negara yang diwakilinya dengan negara yang menerimanya. Ia diberi kekuasaan penuh untuk menandatangani suatu perjanjian atau meneruskan dan menerima dokumen ratifikasi dari sebuah perjanjian, Seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan.⁹⁰

Sementara dalam fungsi politis, diplomat merupakan perpanjangan tangan negara untuk menentukan kebijakan luar negerinya. Diplomat juga dapat menginformasikan perkembangan yang terjadi di negara tempat ia bertugas, sehingga negaranya bisa pula menentukan sikap dan kebijakan terhadap negara sahabatnya secara tepat. Sebab, kesalahan dalam memandang suatu negara akan membawa persepsi yang keliru. Hal ini akan menimbulkan kesalahan dalam mengambil sikap terhadap negara

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.* h. 282.

sahabatnya, sehingga bisa merusak hubungan diplomatik antara kedua negara. Oleh karena itu, diplomat sebagai tangan, kaki, dan telinga di luar negeri bagi negara asalnya, harus mampu memainkan fungsi politiknya dengan baik, sehingga hubungan diplomatik dengan negara sahabatnya dapat terbina dengan baik pula.⁹¹

3. Syura

Di kalangan pakar Islam terdapat perbedaan dalam menanggapi permasalahan syura dan demokrasi. Sebagian memandang syura dan demokrasi adalah dua hal yang identik; sebagian lain memandangnya sebagai dua konsep yang berlawanan; sedangkan yang lain memandang bahwa keduanya mempunyai persamaan yang erat, di samping terdapat juga perbedaan-perbedaan. Bagian ini berusaha melacak perbedaan-perbedaan pendapat tersebut. Namun sebelumnya penulis merasa perlu terlebih dahulu melacak informasi yang valid dari Al-Qran tentang konsep syura serta memberi gambaran tentang demokrasi modern, terutama yang berkembang di negara-negara Barat.⁹²

Kata “syura” (syura) berasal dari sya-wa-ra yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah." Sejalan dengan pengertian ini, kata syura atau dalam bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian lebah yang mengeluarkan madu yang berguna

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.* h. 214.

bagi manusia." Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan syura merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia.⁹³

Al-Qur'an menggunakan kata syura dalam tiga ayat.

- a. Surat al-Baqarah, ayat 233 yang membicarakan kesepakatan (musyawarah) yang harus ditempuh suami-istri kalau mereka ingin menyapih anak sebelum dua tahun. Ini menunjukkan bahwa suami-istri harus memutuskan permasalahan anak (termasuk masalah lainnya dalam rumah tangga) dengan cara-cara musyawarah. Jangan ada pemaksaan kehendak dari satu pihak atas pihak lainnya.
- b. Adapun ayat kedua dan ketiga, yaitu surat Ali-'Imran ayat 159 dan asy-Syura, ayat 38 berbicara lebih umum dalam konteks yang lebih luas. Dalam surat Ali-'Imran, ayat 159, Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk melakukan musyawarah dengan para sahabat.⁹⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perang Uhud yang membawa kekalahan umat Islam. Nabi SAW sendiri mengalami luka-luka dalam perang tersebut. Ayat ini mengajarkan kepada Nabi SAW dan tentunya kepada seluruh umat beliau, agar bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu yang menyangkut kepentingan umat Islam. Adapun dalam surat asy-Syura, ayat 38 Allah menggambarkan sifat orang mukmin

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*

yang salah satunya adalah mementingkan musyawarah dalam setiap persoalan yang mereka hadapi (wa amruhum syura baynahum).⁹⁵

Sepintas terkesan bahwa ayat yang berbicara tentang musyawarah sangat sedikit dan itu pun hanya bersifat sangat umum dan global. Al-Qur'an memang tidak membicarakan masalah ini lebih jauh dan detail. Kalau dilihat secara mendalam, hikmahnya tentu sangat besar sekali. Al-Qur'an hanya memberikan seperangkat nilai-nilai yang bersifat universal yang harus diikuti umat Islam. Sementara masalah cara, sistem, bentuk dan hal-hal lainnya yang bersifat teknis diserahkan sepenuhnya kepada manusia sesuai kebutuhan mereka dan tantangan yang mereka hadapi. Jadi Al-Qur'an menganut prinsip bahwa untuk masalah-masalah yang bisa berkembang sesuai kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik umat Islam, maka Al-Qur'an hanya menetapkan garis-garis besarnya saja. Seandainya masalah musyawarah ini dijelaskan Al-Qur'an secara perinci dan kaku, besar kemungkinan umat Islam akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan realitas sosial yang berkembang. Umat Islam terpaku pada teks-teks ayat Al-Qur'an saja tanpa berani melakukan improvisasi.⁹⁶

Makanya dengan memberi garis besar saja, Allah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada umat Islam untuk menggunakan akal dan pikiran mereka, sejauh tidak melanggar batasan-batasan yang ditentukan-Nya dalam Al-Qur'an. Agar prinsip syura ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan Allah, setidaknya musyawarah yang dilakukan

⁹⁵*Ibid.* h. 215.

⁹⁶*Ibid.*

harus mempertimbangkan tiga hal, yaitu: masalah apa saja yang menjadi lapangan musyawarah, dengan siapa musyawarah dilakukan serta bagaimana etika dan cara musyawarah dilakukan. Dalam dua ayat terakhir di atas, Allah menyebutkan bahwa yang dimusyawarahkan adalah al-amr (wa syawirhum fi al-amr dan wa amruhum syura baynahum). Secara sederhana, kata “amr” ini bisa diartikan dengan urusan, persoalan dan permasalahan. Dengan demikian, dua ayat ini dapat dipahami bahwa musyawarah dilakukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan umat Islam secara umum. Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan ulama. Sebagian ulama memandang bahwa perintah musyawarah kepada Nabi SAW hanyalah dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan taktik dan strategi perang menghadapi musuh. Ini sesuai dengan konteks turunnya surat Ali-Imran, ayat 159 pada saat perang Uhud. Pendapat ini berasal dari Muqatil, al-Rabi‘, Qadath, dan Syafi‘i. Menurut mereka, para pemuka Arab, kalau tidak diajak bermusyawarah dalam urusan mereka, akan kecewa dan kecil hati. Karenanya, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk melakukan musyawarah dengan mereka, supaya lebih mempererat hubungan dengan mereka dan menghilangkan rasa kecewa di kalangan mereka. Menurut sebagian ahli tafsir yang lain, masalah musyawarah ini hanyalah dibatasi terhadap urusan-urusan duniawi yang tidak ada wahyunya, bukan persoalan agama.⁹⁷

⁹⁷*Ibid.* h. 216

Adapun bagaimana cara melakukan musyawarah, Allah tidak menentukan secara perinci. Ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia. Dalam satu pemerintahan atau negara, boleh saja musyawarah ini dilakukan dengan membentuk suatu lembaga tersendiri, seperti parlemen atau apa pun namanya. Dalam lembaga ini boleh jadi para anggotanya melakukan musyawarah secara berkala pada periode tertentu atau sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Keanggotaan lembaga ini juga bisa dibatasi jangka waktu tertentu yang disepakati bersama.

Dalam pengambilan keputusan, tidak berarti suara terbanyak mutlak harus diikuti. Adakalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas kalau ternyata pendapat tersebut lebih logis dan lebih baik dari suara mayoritas. Sebagai contoh, Khalifah Abu Bakar pernah mengabaikan suara mayoritas dalam masalah sikap terhadap para pembangkang zakat. Sebagian besar sahabat senior yang dimotori 'Umar berpendapat bahwa orang-orang yang menolak membayar zakat kepada Abu Bakar tetap Muslim dan tidak usah diperangi. Sementara sebagian kecil sahabat berpendapat supaya mereka diperangi.

Abu Bakar memilih pendapat kedua. Pendapat ini akhirnya disetujui oleh "forum" dan Abu Bakar pun memerangi mereka. Pada pemerintahan 'Umar, beliau pernah menolak pendapat mayoritas tentang pembagian rampasan perang berupa tanah Sawad (Irak). Sebagian besar sahabat yang dijurubicarai oleh Bilal ibn Rabah dan 'Abd al-Rahman ibn 'Awf berpendapat supaya tanah tersebut dibagi-bagi, sedangkan sebagian kecil

sahabat berpendapat supaya tanah tersebut dibiarkan tetap pada pemiliknya dan pemerintahan Islam hanya memungut pajaknya saja. Akhirnya, melalui adu argumentasi yang cukup menegangkan dan demokratis, ‘Umar memenangkan pendapat kedua.⁹⁸

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Syura memang merupakan tradisi Arab pra-Islam yang sudah dipraktikkan sejak lama. Oleh Islam, tradisi ini dipertahankan karena, menurut Rahman seperti dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif, syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hanya saja, Al-Qur’an mengubah syura dari sebuah institusi suku yang dilandaskan pada hubungan darah menjadi institusi komunitas yang menekankan prinsip hubungan imam.⁹⁹

Musyawah dapat dilakukan dalam hal-hal apa saja asalkan tidak bertentangan dengan prinsip umum syariat Islam. Selain itu, karena melibatkan kalangan ahli yang mempunyai pandangan jauh ke depan, maka hasil keputusan musyawarah akan lebih mendekati kesempurnaan. Demikian juga, karena diputuskan secara bersama, masing-masing pihak merasa bertanggung jawab terhadap hasil musyawarah itu.¹⁰⁰

Seperti halnya dengan Negara Indonesia. sejak awal kemerdekaannya menyatakan sebagai negara demokrasi (berkedaulatan rakyat). Demokrasi merupakan konsep atau perangkat kekuasaan yang mekanisme

⁹⁸*Ibid.* h. 220.

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*

pengelolaan negaranya berdasarkan kehendak suara rakyat mayoritas (mufakat). Demokrasi menganut prinsip kebebasan, prinsip kesamaan dan prinsip kehendak rakyat mayoritas. Kekuasaan diamanatkan kepada para wakil yang dipilih melalui pemilihan yang bebas berdasarkan suara mayoritas rakyat.¹⁰¹



¹⁰¹Hepi Riza Zen “*Politik Uang dalam Pandangan Hukum Positif dan Syariah*” (On-Line, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/205> (22 Februari 2019 Pukul 14:00 Wib). h. 525.

BAB III

STRATEGI KEMERDEKAAN INDONESIA MENURUT TAN MALAKA

A. Biografi Tan Malaka

Tokoh satu ini sangat terkenal dengan pemikiran pemikirannya yang revolusioner dan berhaluan kiri, Tan Malaka atau Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka yang lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat tanggal 2 Juni 1897, ia wafat di Jawa Timur, 21 Februari 1949. Beliau adalah seorang aktivis pejuang nasionalis Indonesia, seorang pemimpin komunis, dan politisi yang mendirikan Partai Murba. Pejuang yang militan, radikal dan revolusioner ini banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbobot dan berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan perjuangan yang gigih maka ia dikenal sebagai tokoh revolusioner yang legendaris namun pemerintah ketika itu menganggap dirinya sebagai pemberontak dan harus dilenyapkan.¹⁰²

Dia kukuh mengkritik terhadap pemerintah kolonial Hindia-Belanda maupun pemerintahan republik di bawah Soekarno pasca-revolusi kemerdekaan Indonesia. Walaupun berpandangan komunis, ia juga sering terlibat konflik dengan kepemimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI).¹⁰³

Tan Malaka menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pembuangan di luar Indonesia, dan secara tak henti-hentinya terancam dengan penahanan oleh penguasa Belanda dan sekutu-sekutu mereka. Walaupun secara jelas

¹⁰²Nurdyansa “*Beranda Biodata Biografi Tan Malaka*” di akses dari : <https://www.biografiku.com/biografi-tan-malaka/>, pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 10:20.

¹⁰³*Ibid*

disingkirkan, Tan Malaka dapat memainkan peran intelektual penting dalam membangun jaringan gerakan komunis internasional untuk gerakan anti penjajahan di Asia Tenggara. Ia dinyatakan sebagai “Pahlawan revolusi nasional” melalui ketetapan parlemen dalam sebuah undang-undang tahun 1963.¹⁰⁴

Saat berumur 16 tahun, 1912, Tan Malaka dikirim ke Belanda. Tahun 1919 ia kembali ke Indonesia dan bekerja sebagai guru disebuah perkebunan di Deli. Ketimpangan sosial yang dilihatnya di lingkungan perkebunan, antara kaum buruh dan tuan tanah menimbulkan semangat radikal pada diri Tan Malaka muda.¹⁰⁵

Tahun 1921, ia pergi ke Semarang dan bertemu dengan Semaun dan mulai terjun ke kancah politik Saat kongres PKI 24-25 Desember 1921, Tan Malaka diangkat sebagai pimpinan partai. Januari 1922 ia ditangkap dan dibuang ke Kupang. Pada Maret 1922 Tan Malaka diusir dari Indonesia dan mengembara ke Berlin, Moskwa dan Belanda.¹⁰⁶

B. Pemikiran Tan Malaka Tentang Strategi Kemerdekaan Indonesia

Pada awalnya bangsa timur (terutama Indonesia) menerima dengan lapang dada atas penjajahan bangsa barat. Terus dibiarkan ternyata penjajahan semakin menggil, merampas hak-hak pribumi. Banyaknya penindasan yang dilakukan penjajah membuat masyarakat pribumi terketuk hatinya, mereka ingin membebaskan dirinya dari penindasan tersebut dengan melakukan

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶*Ibid.*

pemberontakan-pemberontakan kecil. Pada awalnya pemberontakan dilakukan dengan menggunakan senjata alakadarnya dan tidak terkonsep secara rapih.¹⁰⁷

Perjuangan yang dilakukan oleh bangsa pribumi lama kelamaan mengalami kemajuan dalam hal penggunaan senjata dan strategi berperang terutama sejak munculnya sang revolusioner sejati, Datuk Ibrahim atau biasa akrab dipanggil dengan sebutan Tan Malaka.¹⁰⁸

Tan malaka muncul dengan membawa pemikiran yang mencerahkan, membuat sinar yang dulunya gelap gulita menjadi terang benerang. Beliau melawan dunia barat yang terlalu serakah terhadap duniawinya. Bangsa barat dicerahkan oleh perlawanan ala gerilia dan memberikan ilmunya kepadakomunitas-komunitas yang mempunyai semangat untuk merdeka. Untuk mengisi amunisi pada komunitas-komunitas yang dibinanya itu beliau menggunakan pemikiran filsafat yang sudah dimodifikasi sesuai kemampuan masyarakat Indonesia pada waktu itu, sehingga filsafat seolah-olah mudah dipelajari.¹⁰⁹

Dalam berjuang tan Malaka mempunyai konsep yang matang bukan hanya sekedar menang tetapi juga memikirkan setelah mendapatkan kemenangan mau apa. Disinilah letak kehebatan beliau disamping ahli strategi berperang ternyata beliau juga ahli berfilsafat dan filsafat yang dibawanya adalah filsafat revolusioner yang bisa digunakan untuk dasar perjuangannya.¹¹⁰

¹⁰⁷ Muhtar Said, *Op.Cit.* h. 68.

¹⁰⁸ *Ibid.* h. 68.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.* h. 69.

Dasar pemikiran Tan Malaka memang di ambil dari pemikiran Eropa Karl Marx (bangsa yang menjajah Indonesia saat itu), Tan Malaka mempelajari pemikiran sang filosof revolusioner saat belajar di Eropa, Belanda. Penguasaan filsafat Marx telah melekat pada jiwa Tan Malaka, di setiap perjuangan beliau selalu menggunakan dasar pemikiran Marx. Dalam mengamalkan ilmunya itu beliau tidak secara saklek/kaku, namun beliau selalu memodifikasi sesuai dengan kontek ke Indonesiaan. Mengetahui masyarakat Indonesia awam dalam pengetahuan filsafat maka dalam hal penyampaianya-pun beliau menggunakan contoh yang mudah dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.¹¹¹

Banyak orang yang beranggapan jika suatu Negara itu sudah tidak diserang secara militer dan mendapat pengakuan dari Negara lain sudah dibilang sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat. Berbeda dengan yang lainnya pemikiran pragmatis seperti inilah yang tidak disukai oleh Tan malaka , karna beliau merupakan sosok yang selalu menggali permasalahan sampai substansi permasalahan tersebut ditemukan. Artinya walaupun secara prosedural Negara tersebut sudah tidak dijajah dan mempunyai pemerintahannya sendiri belum bisa dikatakan sebagai Negara yang berdaulat ketika masih ada Negara-negara asing yang masih diberikan kesempatan untuk mencampuri urusan dalam negeri salah satu dalam hal perekonomian. Sebab untuk menjadi Negara yang mutlak itu menurut Tan malaka adalah Negara yang bisa mengatur perekonomiannya secara teratur sehingga bisa memenuhi keperluan Murba

¹¹¹*Ibid.* h. 69-70.

yang memang dalam kekurangan. Dengan dijalankannya perekonomian yang teratur tersebut diharap bisa menjamin kekokohan Republik Indonesia Merdeka.¹¹²

Muhtar Said mengutip sebuah perkataan dalam karya Tan Malaka yang berjudul Manifesto Jakarta (1945), “Jangan dibolehkan modal asing mengganggu kemajuan perusahaan Indonesia. Hal ini pasti akan terjadi kalau modal asing diperbolehkan lagi menyewa tanah dan menguasai bahan Indonesia. Berapapun bagusnya rencana, berapapun giat dijalankan selama modal asing dengan perantara modal di Indonesia bisa mempengaruhi jalannya produksi dan distribusi kita, maka rencana yang bagus itupun akan kandas juga. Dengan suka cita kita akan menukar hasil perusahaan kita dengan mesin luar negeri, tetapi Tanah-Produksi-Distribusi harus dikuasai oleh Negara Indonesia”.¹¹³

Perkataan Tan Malaka yang sangat anti kepada kapitalisme merupakan bentuk cerminan rasa sayangnya kepada rakyat Indonesia agar tidak terjajah lagi oleh bangsa asing dengan cara yang lebih halus karena bisa menggiurkan namun pada akhirnya adalah penindasan. Zaman sudah berubah tentunya cara-cara yang ditempuh para imperialis akan berubah pula, jika pada saat ini kekuatan militer dan ocutpasi disuatu wilayah yang bukan daerah kekuasaan negerinya dilakukan maka ia bisa dapat kecaman dari berbagai pihak karena telah di anggap melanggar Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu serangan yang dilakukan oleh kaum imperialis bukan dengan ocutpasi atau peperangan namun

¹¹²*Ibid.* h. 109-110.

¹¹³*Ibid.*

dengan menggunakan metode tipu daya yaitu penjajahan lewat ekonomi. Hal ini dilakukan karena perekonomian merupakan sesuatu yang menggiurkan dan mental-mental bangsa ini dihasut dengan budaya-budaya konsumtif sehingga otaknya selalu dicuci dengan iklan-iklan yang bertebaran di media dan kekritisannya akan luntur karena yang ada didalam otak bangsa ini adalah merek-merek buatan luar negeri.¹¹⁴

Konsep berfikir Tan Malaka terkait dengan sistem Negara yang ada dalam bayangannya adalah memposisikan Negara mempunyai kekuasaan penuh yang bisa mengontrol sampai lapisan bawah. Kekuasaan itu harus dipunyai agar semua kebijakan yang dilakukan oleh pemimpin dinegara tersebut sampai menyentuh akar rumput dan dilaksanakan, kebijakan yang dimaksud tentunya kebijakan yang mengarah pada pembangunan masyarakat agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu Tan Malaka memposisikan kekuasaan dalam suatu Negara merupakan sesuatu yang sangat penting karena bisa mewujudkan kepentingan bersama. Menciptakan ketentraman melalui tangan-tangan Negara yang dipimpin oleh kaum proletar maka kebijakannya pun akan mengarah kepada kaum proletar pula.¹¹⁵

Tan Malaka mengharapkan proletar yang menguasai perpolitikan dan ekonomi di suatu negara. Logika itu didasarkan bahwa kaum proletar merupakan kaum mayoritas di suatu Negara jadi harus mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan kaum borjuis, kaum borjuis sudah mempunyai kekuatan berupa kapital, jadi untuk mengimbangi kekuatan borjuis tersebut,

¹¹⁴ *Ibid.* h. 111-112.

¹¹⁵ *Ibid.* h. 119-120.

kaum proletar harus mempunyai kekuatan politik supaya bisa membuat kebijakan-kebijakan.¹¹⁶

Murba yang tertindas, murba yang berhasrat-berjuang pada tingkat terakhir menentukan suatu hukum revolusi. Kobaran-kobaran api semangat yang harus digelontorkan oleh Tan Malaka kepada kaum murba sebagai bukti bahwa ia tidak mau setengah-setengah dalam melakukan perjuangan. Sebab dalam hukum revolusi yang menang menjadi pahlawan yang kalah menjadi pecundang. Inilah konsekuensi dari tindakan politik/hasrat politik, ketika kalah dalam revolusi akan selalu tertindas ketika menang maka akan memegang kekuasaan dalam bidang hukum, hukum bisa diterapkan secara suka-suka oleh kaum pemenang terhadap kaum yang kalah.¹¹⁷

Alasan itulah yang menyebabkan Tan Malaka tidak mau tunduk dan mengikuti alur strategi musuhnya, karena ketidakpercayaan kepada musuh yang mengajaknya berunding. Hal itu dilakukan karena pengalaman masa perjuangan prakemerdekaan dimana politik yang digunakan oleh kaum imperialis adalah politik bohong, mengajak berunding namun dalam perundingan itu para pejuang Indonesia kemudian di jebak, ditangkap, dan dasingkan .

Tan Malaka sangat faham akan peta dan dia tahu mana yang bisa dirundingkan dan mana yang tidak bisa dirundingkan. Adapun beberapa isu-isu mendasar yang tidak mungkin itu bisa memuaskan kedua belah pihak jika penyelesaiannya menggunakan perundingan, salah satunya adalah masa depan

¹¹⁶*Ibid.* h. 158.

¹¹⁷*Ibid.* h. 159-160.

rakyat. Sangat naif jika masa depan rakyat Indonesia diserahkan atau direncanakan oleh pihak asing yang jelas mempunyai kepentingannya. Maka dari itu agar masadepan rakyat Indonesia bisa dicapai sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri haruslah perencanaannya dibuat oleh anak bangsa. Begitu pula terkait dengan peralihan pendalih kekuasaan juga harus didapat melalui perlawanan, apalagi hal itu terkait dengan kekuasaan Negara. Untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan Negara maka harus dilakukan dengan cara-cara yang militant, sebab kekuasaan itu diraih dengan hal-hal yang picik, maka dari itu untuk merebut kekuasaan tidak boleh menggunakan perundingan, karena didalam perundingan itulah strategi-strategi yang bernuansa picik (tipudaya) akan diterapkan dan cara-cara itu dianggap sebagai pelajaran kewajaran dalam kekuasaan politik.¹¹⁸

Tan Malaka sangat menghargai perjuangan Soekarno, ketika memimpin PNI selalu diajak untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka dengan menggunakan Sosio-Nasionalisme, Sosio-Demokrasi, dan aksi massa yang tak kenal komprmi. Kritik Tan Malaka kepada soekarno yang tidak konsisten dengan kebajikan ala Sun Yat Sen yaitu bersatunya kata dengan perbuatan.¹¹⁹

Tan Malaka adalah contoh pemimpin perjuang dan melahirkan gagasan yang brilian untuk kesejahteraan bangsa tanpa pamrih. Secara sosiologis, dia bukan lah seorang komunis, tetapi perantau yang telah dibekali dasar keislaman yang kuat dari alam Minangkabau. Sebagai perantau yang telah dibekali dasar keislaman yang kuat dari alam Minangkabau, sebagai perantau

¹¹⁸ *Ibid.* h. 161.

¹¹⁹ As'ad Said Ali, *Negara Pancasila* (Jakarta: LP3Es, 2009), h. 137

berpendidikan, dia berfikir dinamis dan selalu mempertanyakan serta mencari gagasan-gagasan baru untuk bangsanya yang sedang dijajah.

Tan Malaka memahami Komunisme bukan sebagai suatu tatanan nilai yang diukur dengan dogma dan normatif tetapi suatu strategi dan taktik demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Komunisme yang diartikan Tan Malaka adalah sebagai sarana dalam mengusir penjajah di Indonesia, terbukti dia dalam komitmen Internasional menginginkan persatuan antara Pan-Islamisme dengan komunisme untuk menghapus Feodalisme dan Imperialisme.

Namun untuk menata Indonesia, revolusi nasional saja tidak cukup, perlu adanya revolusi sosial guna menciptakan sebuah tatanan hidup tanpa penindasan dan berpihak kepada keadilan. Untuk menjalankan Revolusi sosial yang mengikuti revolusi nasional, maka Tan Malaka menghendaki agar segala urusannya di serahkan kepada gerakan rakyat murba.¹²⁰ Rakyat Murba hidup atas upah dari tenaga dan otak dan bekerja dengan tidak menghisap tenaga orang lain. Ditangan Murba Inilah kekuasaan Republik Indonesia akan disandarkan.

C. Perjuangan Tan Malaka Dalam Kemerdekaan Indonesia

Tan Malaka juga seorang pendiri partai Murba, berasal dari Sarekat Islam (SI) Jakarta dan Semarang. Ia dibesarkan dalam suasana semangatnya gerakan modernis Islam Kaoem Moeda di Sumatera Barat. Pada tahun 1921 Tan Malaka telah terjun ke dalam gelanggang politik dengan semangat yang

¹²⁰ Hasan Hasbi, *Filosofi negara Menurut Tan Malaka* (Jakarta: Lppm, 2004), h. 123

berkobar dari sebuah gubuk miskin, Tan Malaka banyak mengumpulkan pemuda-pemuda komunis. Pemuda cerdas ini banyak juga berdiskusi dengan Semaun (wakil ISDV) mengenai pergerakan revolusioner dalam pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu juga merencanakan suatu pengorganisasian dalam bentuk pendidikan bagi anggota-anggota PKI dan SI (Sarekat Islam) untuk menyusun suatu sistem tentang kursus-kursus kader serta ajaran-ajaran komunis, gerakan-gerakan aksi komunis, keahlian berbicara, jurnalistik dan keahlian memimpin rakyat. Namun pemerintahan Belanda melarang pembentukan kursus-kursus semacam itu sehingga mengambil tindakan tegas bagi pesertanya.¹²¹

Melihat hal itu Tan Malaka mempunyai niat untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai anak-anak anggota SI untuk penciptaan kader-kader baru. Juga dengan alasan :

1. Memberi banyak jalan (kepada para murid) untuk mendapatkan mata pencaharian di dunia kapitalis (berhitung, menulis, membaca, ilmu bumi, bahasa Belanda, Melayu, Jawa dan lain-lain).
2. Memberikan kebebasan kepada murid untuk mengikuti kegemaran mereka dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan
3. Memperbaiki nasib kaum miskin. Untuk mendirikan sekolah itu, ruang rapat SI Semarang diubah menjadi sekolah. Sekolah itu

¹²¹Veny Tioanah, “*Tan Malaka Pahlawan Dengan Strategi Revolusioner*”, di akses dari: <http://veny-tioanah.blogspot.com/2013/12/tan-malaka-pahlawan-dengan-strategi.html?m=1>, pada tanggal 19 Desember 2018 puukul19:19.

bertumbuh sangat cepat hingga sekolah itu semakin lama semakin besar.¹²²

Perjuangan Tan Malaka tidaklah hanya sebatas pada usaha mencerdaskan rakyat Indonesia pada saat itu, tapi juga pada gerakan-gerakan dalam melawan ketidakadilan seperti yang dilakukan para buruh terhadap pemerintahan Hindia Belanda lewat VSTP dan aksi-aksi pemogokan, disertai selebaran-selebaran sebagai alat propaganda yang ditujukan kepada rakyat agar rakyat dapat melihat adanya ketidakadilan yang diterima oleh kaum buruh.¹²³

Seperti dikatakan Tan Malaka pada pidatonya di depan para buruh “Semua gerakan buruh untuk mengeluarkan suatu pemogokan umum sebagai pernyataan simpati, apabila nanti mengalami kegagalan maka pegawai yang akan diberhentikan akan didorongnya untuk berjuang dengan gigih dalam pergerakan revolusioner”.¹²⁴

Pergulatan Tan Malaka dengan partai komunis di dunia sangatlah jelas. Ia tidak hanya mempunyai hak untuk memberi usul-usul dan mengadakan kritik tetapi juga hak untuk mengucapakan vetonya atas aksi-aksi yang dilakukan partai komunis di daerah kerjanya. Tan Malaka juga harus mengadakan pengawasan supaya anggaran dasar, program dan taktik dari Komintern (Komunis Internasional) dan Profintern seperti yang telah ditentukan di kongres-kongres Moskwa diikuti oleh kaum komunis dunia.

¹²²*Ibid.*

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid.*

Dengan demikian tanggung-jawabnya sebagai wakil Komintern lebih berat dari keanggotaannya di PKI.¹²⁵

Sebagai seorang pemimpin yang masih sangat muda ia meletakkan tanggung jawab yang sangat berat pada pundaknya. Tan Malaka dan sebagian kawan-kawannya memisahkan diri dan kemudian memutuskan hubungan dengan PKI, Sardjono-Alimin-Musso.¹²⁶

Pemberontakan 1926 yang direkayasa dari Keputusan Prambanan yang berakibat bunuh diri bagi perjuangan nasional rakyat Indonesia melawan penjajah waktu itu. Pemberontakan 1926 hanya merupakan gejolak kerusuhan dan keributan kecil di beberapa daerah di Indonesia. Maka dengan mudah dalam waktu singkat pihak penjajah Belanda dapat mengakhirinya. Akibatnya ribuan pejuang politik ditangkap dan ditahan. Ada yang disiksa, ada yang dibunuh dan ditahan. Ada yang disiksa, ada yang dibunuh dan banyak yang dibuang ke Boven Digoel, Irian Jaya. Peristiwa ini dijadikan dalih oleh Belanda untuk menangkap, menahan dan membuang setiap orang yang melawan mereka, sekalipun bukan PKI. Maka perjuangan nasional mendapat pukulan yang sangat berat dan mengalami kemunduran besar serta lumpuh selama bertahun-tahun.¹²⁷

Tan Malaka yang berada di luar negeri pada waktu itu, berkumpul dengan beberapa temannya di Bangkok. Di ibu kota Thailand itu, bersama Soebakat dan Djamaludddin Tamin, Juni 1927 Tan Malaka memproklamasikan berdirinya Partai Republik Indonesia (PARI). Dua tahun sebelumnya Tan

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

Malaka telah menulis “Menuju Republik Indonesia”. Itu ditunjukkan kepada para pejuang intelektual di Indonesia dan di negeri Belanda. Terbitnya buku itu pertama kali di Kowloon, Hong Kong, April 1925.¹²⁸

Prof. Mohammad Yamin, dalam karya tulisnya “Tan Malaka Bapak Republik Indonesia” memberi komentar : “Tak ubahnya daripada Jefferson Washington merancang Republik Amerika Serikat sebelum kemerdekaannya tercapai atau Rizal Bonifacio meramalkan Philippina sebelum revolusi Philippina pecah.”¹²⁹

Peristiwa 3 Juli 1946 yang didahului dengan penangkapan dan penahanan Tan Malaka bersama pimpinan Persatuan Perjuangan, di dalam penjara tanpa pernah diadili selama dua setengah tahun. Setelah meletus pemberontakan FDR/PKI di Madiun, September 1948 dengan pimpinan Musso dan Amir Syarifuddin, Tan Malaka dikeluarkan begitu saja dari penjara akibat peristiwa itu.¹³⁰

Di luar, setelah mengevaluasi situasi yang amat parah bagi Republik Indonesia akibat Perjanjian Linggajati 1947 dan Renville 1948, yang merupakan buah dari hasil diplomasi Sutan Syahrir dan Perdana Menteri Amir Syarifuddin, Tan Malaka merintis pembentukan Partai MURBA, 7 November 1948 di Yogyakarta.¹³¹

Pada tahun 1949 tepatnya bulan Februari Tan Malaka hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya di tengah-tengah perjuangan bersama

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

Gerilya Pembela Proklamasi di Pethok, Kediri, Jawa Timur. Tapi akhirnya misteri tersebut terungkap juga dari penuturan Harry A. Poeze, seorang Sejarawan Belanda yang menyebutkan bahwa Tan Malaka ditembak mati pada tanggal 21 Februari 1949 atas perintah Letda Soekotjo dari Batalyon Sikatan, Divisi Brawijaya.¹³²

Direktur Penerbitan Institut Kerajaan Belanda untuk Studi Karibia dan Asia Tenggara atau KITLV, Harry A Poeze kembali merilis hasil penelitiannya, bahwa Tan Malaka ditembak pasukan TNI di lereng Gunung Wilis, tepatnya di Desa Selopanggung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri pada 21 Februari 1949.¹³³

Namun berdasarkan keputusan Presiden RI No. 53, yang ditandatangani Presiden Soekarno 28 Maret 1963 menetapkan bahwa Tan Malaka adalah seorang pahlawan kemerdekaan Nasional.¹³⁴

Harry Poeze telah menemukan lokasi tewasnya Tan Malaka di Jawa Timur berdasarkan serangkaian wawancara yang dilakukan pada periode 1986 sampai dengan 2005 dengan para pelaku sejarah yang berada bersama-sama dengan Tan Malaka tahun 1949. Dengan dukungan dari keluarga dan lembaga pendukung Tan Malaka, sedang dijajaki kerja sama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia untuk memindahkan kuburannya ke Taman Makam Pahlawan Kalibata.¹³⁵

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

1. Aksi Massa

Revolusi itu bukanlah sebuah ide yang luar biasa, dan istimewa, serta bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa. Kecakapan dan sifat luar biasa dari seseorang dalam membangun revolusi, melaksanakan atau memimpinya menuju kemenangan, tidak dapat diciptakan oleh otaknya sendiri. Sebuah revolusi disebabkan oleh pergaulan hidup, suatu akibat tertentu dari tindakan-tindakan masyarakat. Atau dalam kata-kata yang dinamis, dia adalah akibat tertentu dan takterhindarkan yang timbul dari pertentangan kelas yang tiap hari makin tajam. Ketajaman pertentangan yang menimbulkan pertempuran itu ditentukan oleh berbagai macam factor yaitu ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Semakin besar kekayaan suatu pihak semakin beratlah kesengsaraan dan perbudakan di lain pihak. Tujuan sebuah revolusi adalah menentukan kelas mana yang akan memegang kekuasaan negeri, politik, dan ekonomi.¹³⁶

Revolusi, kata Bung Karno, adalah lokomotif sejarah. Tetapi revolusi, yakni menjebol yang lama dan membangun yang baru, tidak semudah membalik telapak tangan. Revolusi tidak datang hanya karena kita berteriak-teriak “Revolusi revolusi revolusi sampai mati.”

Revolusi juga bukan buatan manusia. Bukan pula buatan para penghasut. Juga, seperti dikatakan Tan Malaka, revolusi bukan buatan “tukang-tukang putch”. Revolusi, seperti diyakini Bung Karno dan Tan

¹³⁶ Tan Malaka, *Menuju Merdeka 100%* (Yogyakarta: Narasi, 2017), h. 9.

Malaka, adalah hasil pergaulan hidup atau pertentangan antara sistem sosial yang nyaris sekarat dengan yang baru.¹³⁷

Merdeka seratus persen adalah slogan perjuangan Tan Malaka. Baginya, kemerdekaan Indonesia mesti diraih dan bukan diterima. Biar bagaimanapun, mengingat kekuasaan Jepang yang sudah lumpuh total pada pertengahan Agustus 1945, kemerdekaan adalah hasil perjuangan sendiri. Ia tidak boleh didapatkan dengan tangan tengadah atau cuma-cuma. Tan menolak kompromi. Baginya, kemerdekaan adalah kehendak dan cita-cita yang wajib dihasilkan, sejak awal hingga akhir, dari pikiran dan tindakan sendiri.¹³⁸

Sebagai sebuah narasi, “sejarah resmi” memang tak bisa selalu adil. Sosok yang oleh Yamin disebut sebagai “Bapak Republik Indonesia” ini sering disisihkan dari perbincangan tentang perjuangan Indonesia. Teks-teks sejarah, lebih-lebih kurikulum pendidikan nasional, terlalu mengabaikan kiprah Tan Malaka. Mengingatnya kembali, dengan demikian, adalah perjuangan untuk memerangi penyakit pikun sejarah yang wabahnya memang susah dicegah.¹³⁹

Seperti kita tahu, ia lah orang yang mula-mula menggagas konsep republik Indonesia dengan karya Naar de Republik Indonesia (Menuju Republik Indonesia) tahun 1925. Baru tiga tahun sesudahnya Hatta

¹³⁷Berdikari, “*Bung Karno Dan Pemahaman Soal Massa Aksi*”, di akses dari: <http://www.berdikarionline.com/bung-karno-dan-pemahaman-soal-massa-aksi/>, pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 22:12.

¹³⁸Alkalamu, “*Aksi Massa: Tan Malaka, Indonesia, Merdeka*” di akses dari : <https://alkalamu.wordpress.com/2010/08/17/aksi-massa-tan-malaka-indonesia-merdeka/amp/>, pada 20 Desember 2018 pukul 08:00.

¹³⁹*Ibid.*

menyusun Indonesia Vrije (Indonesia Merdeka) sebagai pledoi di depan persidangan di Den Haag, Belanda. Bung Karno justru baru menulis Menuju Republik Indonesia tahun 1933. Perlu beberapa tahun buat Bung Karno bertahun-tahun menyempap gagasan-gagasan Tan terlebih dahulu.¹⁴⁰

Dari seluruh karya “Si Pacar Merah”, salah satu julukan Tan Malaka, buku Aksi Massa menjadi pegangan penting para pejuang nasionalis. Soekarno, misalnya, semasa memimpin Klub Debat di Bandung selalu membawa buku ini kemanapun pergi. Ketika diadili di Landrat, Bandung tahun 1931, salah satu tuduhan yang memberatkan Soekarno adalah karena ia membawa buku terlarang ini. Tak ayal, Bung Karno memang terinspirasi gagasan revolusi yang dirumuskan Tan Malaka. W.R. Soepratman bahkan mencipta lagu Indonesia Raya setelah membaca tuntas buku ini. Istilah “tumpah darah” ia kutip dari bab terakhir, “Lindungi bendera itu dengan bangkaimu, nyawamu, dan tulangmu. Itulah tempat yang selayaknya bagimu, seorang putra tanah Indonesia tempat darahmu tertumpah.”¹⁴¹

Pada media 1920-an, “revolusi” di Indonesia seperti tinggal menunggu waktunya. Dalam situasi seperti itulah Tan Malaka menggarap Aksi Massa. Kala itu, tahun 1925, ia baru saja berhasil menyelip ke luar dari Indonesia dan kemudian bersembunyi di Singapura. Mulanya, Tan berharap buku ini ikut mempercepat Belanda hengkang dari Indonesia. Ia sangat terpesona dengan dengan semboyan perjuangan yang bergaung di

¹⁴⁰*Ibid.*

¹⁴¹*Ibid.*

Filipina: immediate, absolute and complete independence (kemerdekaan segera, tanpa syarat dan penuh).¹⁴²

Harapan Tan tak sepenuhnya berhasil, namun juga tak sepenuhnya gagal. Gerakan antikolonialisme saat itu sedang bergelora di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Buku Aksi Massa menjadi bahan bakar bagi percikan nyala perjuangan di daerah-daerah itu.¹⁴³

Tentu saja, karya ini pada dasarnya tak cukup dibaca dan dipahami sendirian. Bangunan utuh gagasan Aksi Massa lebih mungkin ditangkap dengan membaca serta karya-karya Tan yang lain, terutama Madilog (1943), satu magnum opus yang sarat dengan gagasan dan nalar ilmiah, karya yang memantulkan cita-cita Tan Malaka akan Indonesia yang rasional. Dengan cara itu, konsistensi dan pengembangan gagasan Tan Malaka lebih mungkin diserap relatif penuh. Madilog akronim Materialisme, Dialektika, dan Logika adalah karya yang diejawantahkan dari filsafat Marxisme-Leninisme. Salah satu bunyi tesis utamanya, “bukan ide yang menentukan keadaan masyarakat melainkan sebaliknya, keadaan masyarakatlah yang menentukannya”.¹⁴⁴

Tan Malaka menjelaskan, hanya “satu aksi massa”, yakni satu aksi massa yang terencana, yang akan memperoleh kemenangan di satu negeri yang berindustri seperti Indonesia.¹⁴⁵

¹⁴²*Ibid.*

¹⁴³*Ibid.*

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵Tan Malaka, *Op.Cit.* h. 87.

Bagi Tan Malaka, massa aksi berasal dari orang banyak untuk memenuhi kehendak ekonomi dan politik mereka. Aksi massa terwujud dalam boikot, mogok, dan demonstrasi. Tan Malaka, seperti juga Soekarno, tak menampik kehadiran “pemimpin massa”. Akan tetapi, pemimpin massa ini harus revolusioner, cerdas, tangkas, sabar dan pandai menghitung keadaan. Ia juga harus mengerti tabiat dan psikologi massanya. Juga, tak kalah pentingnya, pemimpin massa itu harus pandai bersemboyan agar bisa mengubah “kemauan massa” menjadi “tindakan massa”¹⁴⁶

Menurut Tan Malaka Aksi-massa tidak mengenal fantasi kosong tukang puth atau seorang anarkis atau tindakan berani dari seorang pahlawan. Aksi massa berasal dari orang banyak untuk memenuhi kehendak ekonomi dan politik mereka. Ia disebabkan oleh kemelaratan yang besar (krisis ekonomi dan politik) dan siap, bilamana mungkin, berubah menjadi kekerasan. Sebuah partai yang berdasarkan aksi massa yang tersusun pasti mampu membawa aksi yang memecah pelabuhan yang tenang dan aman.¹⁴⁷

Sebagian dari aksi massa menunjukkan dirinya dengan pemogokan atau pemboikotan. Bila buruh berjuta-juta meletakkan pekerjaannya dengan maksud tertentu (menuntut keuntungan ekonomi dan politik) niscaya

¹⁴⁶ Berdikari, *Op.Cit.*

¹⁴⁷Tan Malaka, *Op.Cit.* h. 87.

kerugian dan kekalutan ekonomi akibat aksi mereka dapat melemahkan kaum pejuang yang keras itu.¹⁴⁸

Di negeri yang berindustri seperti Indonesia, aksi massa ,yakni boikot, mogok, dan demonstrasi, boleh digunakan lebih sempurna sebagai senjata yang lebih tajam. Bila sebuah partai revolusioner berhasil menggerakkan kaum buruh yang berjuta-juta agar meninggalkan pekerjaannya dan bukan buruh agar tak mau bekerja sama serta seluruh rakyat berdemonstrasi untuk menuntut hak ekonomi dan politik tanpa melempar sebutir kerikilpun kepada pegawai pemerintah, niscaya akibat politik moral dari aksi itu sangat besar artinya. Ia akan mendatangkan keuntungan dalam perjuangan politik dan ekonomi lebih besar.¹⁴⁹

2. Merubah Cara Berfikir

Berawal dari kegelisaan Tan Malaka dalam memahami nasib bangsanya sebagai reultan feodalisme, kolonialisme, dan kepercayaan takhayul yang bercampur ilmu akhirat yang tanggung akhirnya Tan Malaka menyelesaikan suatu karyanya yang berjudul Madilog.¹⁵⁰

Madilog ditulis di Desa Rawajati, dekat sebuah pabrik sepatu di Kalibata, Jakarta. Tan Malaka menulis Madilog sejak 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 atau delapan bulan atau 720 jam. Selama bermukim di Rawajati, dia kerap menyambangi Musium Bataviasch Genootschap van

¹⁴⁸*Ibid.*

¹⁴⁹*Ibid.* h. 89.

¹⁵⁰Atsutane Ayugai, “*Pemikiran Perjuangan Kemerdekaan Tan Malaka (Tokoh Revolusi Kiri yang Militan, Radikal, dan Revolusioner)*”, di akses dari: <http://celotehantanpanama.blogspot.com/2015/01/contoh-makalah-pemikiran-tan-malaka.html?m=1>, Pada tanggal 13 Desember 2018 pukul 12:20.

Kunsten en Waetenschappen (sekarang Musium Nasional) untuk mencari dan membaca naskah rujukan. Menurut Harry A.Poeze, Madilog merupakan bentuk pikiran yang telah mengendap berthaun-tahun dalam diri Tan Malaka. Tan merangkum pemikirannya dari hasil bacaan selama pengembaraan di Belanda, Cina, hingga Singapura.¹⁵¹

Madilog memberi jalan keluar dengan mengenalkan delectika-materialisme dalam tradisi keimuan Barat, dengan menonjolkan penguatan logika sebagai awal. Pada dasarnya, Madilog berupaya menawarkan satu kerangka pikir modern sebagai alat pembongkar (dekonstruksi dan rekonstruksi) bongkahan keterbelakangan intelektual masyarakat Indonesia pada masa itu.¹⁵²

Istilah Madilog merujuk pada cara berpikir, bukan pandangan hidup. Inti Madilog adalah penglihatan masa depan Indonesia yang merdeka dan sosialis. Madilog mengajak dan memperkenalkan kepada bangsa Indonesia cara berpikir ilmiah yang bukan berpikir secara kaji atau hapalan, dogmatis ataupun doktriner. Madilog merupakan istilah baru dalam cara berpikir dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan melalui jalan dan metode yang sesuai dengan akar dan urat kebudayaan Indonesia sebagai dari kebudayaan dunia. Bukti adalah fakta dan fakta adalah lantainya ilmu bukti.¹⁵³

Bagai filsafat, idealisme yang pokok dan pertama adalah budi (mind), kesatuan, pikiran dan pengindraan. Filsafat materialisme menganggap alam,

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

benda, dan realita nyata dan obyektif sekeliling sebagai yang ada, pokok, dan pertama. Bagi Madilog, terpokok dan pertama adalah bukti, walaupun belum dapat diterangkan secara rasional dan logika tapi jika fakta sebagai landasan ilmu bukti ada secara kongkret, sekalipun ilmu belum dapat menjawab apa, mengapa, dan bagaimana. Madilog menguraikan tiga soal yang menjadi pokok pemikiran-pemikirannya. Ketiga soal itu adalah materialisme, dialektika, dan logika. Materialisme diperkenalkannya sebagai paham tentang materi sebagai dasar terakhir alam semesta. Logika dibutuhkan untuk menetapkan sifat-sifat materi berdasarkan prinsip identitas atau prinsip non-kontradiksi. Dialektika menunjukkan peralihan dari satu identitas ke identitas lain.¹⁵⁴

Dalam Madilog, Tan telah membicarakan logika dengan contoh-contoh yang hidup dan praktis sehingga peraturan silogisme yang terkenal kering menjadi sangat hidup dalam urainnya. Madilog telah mempersentasikan secara filosofis dan logis pemikiran Tan Malaka serta refleksi dalam ranah ke-Indonesia-an. Tan menyimpulkan dengan tegas bahwa masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang masih terkungkung dalam “riwayat perbudakan”. Hakikat penyebabnya adalah kungkungan sistem kapitalis-kolonialis-dan feodalis. Oleh karena itu yang perlu dilakukan tidak hanya revolusi fisik nasionalis namun juga revolusi cara berpikir. Kombinasi

¹⁵⁴*Ibid.*

yang dihasilkan adalah visi kenegaraan dalam ideologi massa dan strategi politik yang kontekstual.¹⁵⁵

Madilog merupakan terobosan pemikiran baru mengenai cara berpikir dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan dengan jalan dan metode yang sesuai dengan akar dan urat kebudayaan Indonesia.

Madilog menampilkan cara berpikir baru untuk melawan cara berpikir lama yang dipengaruhi oleh takhayul atau mistik yang menyebabkan orang menyerah pada keadaan atau menyerah pada alam.¹⁵⁶

Madilog merupakan istilah baru dalam cara berpikir, dengan menghubungkan ilmu bukti serta mengembangkan dengan jalan dan metode yang sesuai dengan akar dan urat kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan dunia. Bukti adalah fakta dan fakta adalah lantainya ilmu bukti. Bagi filsafat, idealisme yang pokok dan pertama adalah budi (mind), kesatuan, pikiran dan penginderaan. Filsafat materialisme menganggap alam, benda dan realita nyata obyektif sekeliling sebagai yang ada, yang pokok dan yang pertama.¹⁵⁷

Bagi Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika) yang pokok dan pertama adalah bukti, walau belum dapat diterangkan secara rasional dan logika tapi jika fakta sebagai landasan ilmu bukti itu ada secara konkrit, sekalipun ilmu pengetahuan secara rasional belum dapat menjelaskannya dan belum dapat menjawab apa, mengapa dan bagaimana.¹⁵⁸

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Veny Tioanah, Op.Cit.,

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

Semua karya Tan Malaka dan permasalahannya didasari oleh kondisi Indonesia. Terutama rakyat Indonesia, situasi dan kondisi nusantara serta kebudayaan, sejarah lalu diakhiri dengan bagaimana mengarahkan pemecahan masalahnya. Cara tradisi nyata bangsa Indonesia dengan latar belakang sejarahnya bukanlah cara berpikir yang teoritis dan untuk mencapai Republik Indonesia sudah dia cetuskan sejak tahun 1925 lewat Naar de Republik Indonesia.¹⁵⁹

Jika membaca karya-karya Tan Malaka yang meliputi semua bidang kemasyarakatan, kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran (Gerpolek yaitu Gerilya-Politik dan Ekonomi, 1948), maka akan ditemukan benang putih keilmiahan dan ke-Indonesia-an serta benang merah kemandirian, sikap konsisten yang jelas dalam gagasan-gagasan serta perjuangannya.¹⁶⁰

D. Latar Belakang Strategi Tan Malaka

Dasar pemikiran Tan Malaka di ambil dari pemikir eropa Karl Marx (bangsa yang menjajah Indonesia saat itu), Tan Malaka mempelajari pemikiran sang filosof revolusioner saat belajar di Eropa Belanda. Pada era itu filsafat Marx adalah filsafat yang populer pada waktu itu. Setelah pulang ke Indonesia ia menyebarkan ajaran-ajaran Karl Marx kepada masyarakat. Kemudian beliau kembali lagi ke Belanda sebagai buangan politik dari pemerintah hindia belanda. Dalam masa-masa pembuangannya di negeri

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰*Ibid.*

kincir angin tersebut beliau masih aktif dalam dunia perpolitikan dan pada saat itu Tan Malaka menjadi tokoh penting dalam pergerakan kaum kiri (sosialis).¹⁶¹

Tan Malaka memilih jalan Materialisme karena memang keadaan yang mengharuskannya berpikiran seperti itu. Perlu diketahui bahwa saat itu (bahkan hingga saat ini) Indonesia mempunyai kekayaan alam yang banyak, namun tetap saja miskin sedangkan kaum pendatang, penjajah, dan bangsa lainnya menjadi majikan bagi kaum pribumi. Sebagai seorang Marxis maka hati nuraninyapun berbicara untuk bisa melepaskan hegemoni kapitalisme bangsa asing yang semakin menancapkan kuku-kukunya.¹⁶²

Mungkin akan berbeda jika Tan Malaka hidup dalam sebuah lingkungan yang sudah tentram, damai serta bisa menikmati hidup tanpa harus bersusah payah mencari uang untuk mencukupi hidupnya itu, bahkan bisa jadi beliau akan berfikir seperti Hegel (idealisme). karena semasa hidupnya, Hegel lebih banyak menikmati kehidupannya dari pada memperoleh kesengsaraan. Jerman adalah Negara yang damai dan kaya tidak ada penindasan dan lahir dengan lingkungan seperti ini.¹⁶³

Filsafat materialisme peka terhadap fenomena penindasan, bisalangsung memberikan solusinya. Masyarakat yang tertindas membutuhkan sebuah solusi-solusi untuk menyelesaikan masalahnya dari pada mendengarkan ceramah-ceramah kaum idealisme yang hanya berguna untuk komunitas-komunitas diskusi saja. Karena bagi Hegel, segala yang telah terjadi dan

¹⁶¹Muhtar Said, *Op. Cit.* h. 69.

¹⁶²*Ibid.* h. 83.

¹⁶³*Ibid.*

masih terjadi hanyalah yang sedang terjadi di dalam pikirannya sendiri. Jika dealektika Hegel dimulai dengan Thesa-nya itu adalah roh/tuhan maka, Thesa bagi kaum materialism (Marx) adalah materi karena berkaitan dengan perjuangan kelas, pembebasan masyarakat terutama dalam hal ekonomi dan produksi.¹⁶⁴

Filsafat idealisme dianggap oleh kaum materialisme sebagai filsafat ilmu pengetahuan, ilmu untuk ilmu saja sedangkan untuk masalah kesejahteraan idealisme tidak cocok. "Tidak bisa disamakan pola pikiran yang berbasis pada perekonomian dianalisis menggunakan dealektika Hegel yang berbau agama. Agama adalah kesadaran-diri dan harga-diri manusia yang belum menemukan dirinya sendiri atau sudah kehilangan dirinya sendiri". Pemikiran yang seperti ini hanya cocok diterapkan pada dunia yang sudah tentram sehingga sifat individualisme ditonjolkan. Jerman merupakan Negara yang tentram karena belum pernah terjadi pergolatan revolusi yang telah dilakukan oleh tetanga-tetangganya. Di kerajaan Prusia dulu tempat Hegel berkarya ilmu filsafat diakui dan dijadikan bahan untk mengajar disekolah-sekolah, jadi revolusi yang terjadi di Prusia adalah revolusi tentang keilmuan, pemikiran ke pemikiran yang lainnya.¹⁶⁵

Filsafat Hegel banyak berkuat pada sebuah pemikiran reflektif terhadap dirinya sendiri, apa yang terjadi dalam dunia ini adalah sesuatu yang terjadi pada alam pikirannya sendiri. "Demikianlah filsafat sejarah tidak bukan dan lain hanyalah sejarah dari filsafat, sejarah dari filsafatnya sendiri. Tidak ada

¹⁶⁴*Ibid.* h. 84.

¹⁶⁵*Ibid.* h. 85.

lagi suatu "sejarah menurut urutan dalam waktu," yang ada hanyalah "urutan ide-ide di dalam pemahaman". Dengan kata lain ide memperbarui ide, menggali sesuatu hal dengan detail sampai menemukan substansi.¹⁶⁶

Materialisme Karl Marx, tumbuh dan berkembang pada masa industrialisasi menggolongkan kaum proletar adalah kaum buruh yang bekerja di pabrik-pabrik. Oleh Tan Malaka pemaknaan tentang kaum proletar diperluas. Karena saat itu Indonesia belum menjadi Negara yang berbasis pada industri, masyarakatnya lebih banyak bekerja dalam lingkup pertanian maka, buruh-buruh tani kemudian diikuti sertakan dalam golongan kaum proletar.¹⁶⁷

Perluasan terhadap makna proletar yang dilakukan oleh Tan Malaka karena Indonesia bukan negara industri (seperti zamannya Marx) dan jumlah buruh industri belum begitu banyak. Saat itu mata pencaharian masyarakat Indonesia kebanyakan buruh perkebunan dan sebagian besar adalah petani yang hidup dalam rasa kekeluargaan yang kuat, sehingga sangat sulit untuk membedakan atau mengetahui adanya kelas. Oleh karena itu negara Indonesia harus muncul dari hasil revolusi nasional dan yang dijadikan musuh (simbol kapitalis yang harus dilawan) adalah mengusir penjajahan ekonomi dan politik bangsa asing salah satunya adalah Belanda. Untuk melakukan revolusi nasional demi menciptakan tatanan kehidupan sosial tanpa adanya penindasan serta berpihak kepada keadilan masyarakat, penataan kepemilikan alat produksi, maka strategi pembungan nasional harus dipersiapkan dengan

¹⁶⁶*Ibid.* h. 85.

¹⁶⁷*Ibid.* h. 86.

cermat agar imperialis tidak bisa kembali lagi untuk menjajah negeri buatan kaum proletar. Untuk menialankan negara basil revolusi kaumproletar maka harus diserahkan kepada kaum murba sebagai mayoritas.¹⁶⁸

Kaum murba itu sendiri terdiri dari murba tanah (terdiri dari buruh tani dan perkebunan), murba mesin(buruh pabrik dan tambang), kaum miskin kota, buruh transportasi (angkotan) buruh dagang dan intelektual gembel (intelektual yang mengadakan dirinya untuk pergerakan). Dari beberapa kelompok murba tersebut yang mendapatkan pandangan istimewa Tan Malaka adalah buruh mesin, karena mempunyai sitem yang tersitematis dan terorganisir sehingga buruh industri ini bisa sigap ketika akan melakukan pergerakan secara mendadak. Selain itu juga murba industri mempunyai kesadaran kelas keterampilan yang tinggi sehingga bisa menopang kemajuan Indonesia. Kepercayaan Tan Malaka terhadap buruh industri ini juga didasari dengan alasan bahwa zaman akan semakin maju yang akan ditandai dengan banyaknya industri-industri dan Tan Malaka sangat berharap dengan adanya murba mesin ini bisa langsung mengisinya.¹⁶⁹

Memang ada kritikan juga terhadap Tan Malaka yang memasukan kaum buruh tani kedalam kaum proletar. Pada intinya kaum proletar akan berjuang dengan menggunakan cara-cara yang frontal atau bisa dibilang revolusioner. Untuk mewujudkan perjuangan seperti itu maka dibutuhkan waktu yang panjang dan tentunya harus rela meninggalkan pekerjaannya. Jika kaum buruh di pabrik-pabrik segala tindakan yang dilakukannya akan langsung

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹*Ibid.* h. 87.

berdampak. Perusahaan akan mengalami kerugian karena tidak bisa memproduksi barang, hal itu disebabkan aksi mogok yang dilakukan oleh buruh. Namun tidak dengan buruh tani, karena pekerjaannya adalah di sawah, maka jika sawah tersebut ditinggalkan untuk berjuang maka akan hanya memberikan dampak yang tidak banyak bahkan dalam melaksanakan perjuangannya itu, mereka akan selalu dirundung rasa gelisah tentang tanah yang ia tinggalkannya itu, bisa saja padi yang mereka tanam dipanen orang, tanah yang mereka tinggalkan direbut orang dan tanaman yang mereka tanam habis dimakan hama.¹⁷⁰

Akan tetapi karena desakan terhadap adanya sebuah ide untuk mengembangkan kaum proletar guna mencapai sebuah tujuan bersama maka bolehlah buruh tani dimasukkan dalam golongan ini. Untuk mewujudkan gerakan revolusi dibutuhkan senjata massa dengan kuantitas tertentu serta terorganisir. Jika massa hanya diambil dari para pekerja pabrik jelas tidak mungkin bisa terjadi revolusi secara total, karena buruh (pekerja pabrik) tidak terlalu banyak, hal itu disebabkan Indonesia pada waktu itu bukanlah negara yang berbasis pada Industri. Untuk menyiasati kekuarannya itu Tan Malaka memasukan buruh tani sebagai golongan Proletar. Inilah kelebihan Tan Malaka, beliau bisa menutupi kekurangan-kekurangan ilmu gurunya. Seperti Karl Marx yang menutupi kekurangan gurunya Hegel.¹⁷¹

Filsafat materialisme juga sangat gamblang dalam membongkar suatu peristiwa yang dianggap oleh masyarakat awam sebagai fenomena yang tidak

¹⁷⁰*Ibid.*

¹⁷¹*Ibid.* h. 88.

bisa dirubah atau orang timur menganggapnya sebagai takdir ilahi, seperti kemiskinan dan lain sebagainya. Filsafat materialisme mempunyai tujuan untuk melakukan sebuah perubahan, tentunya sebuah perubahan yang lebih baik. Perubahan tidak bisa terealisasi jika hanya berkuat pada pikiran saja seperti yang dilakukan oleh para penganut idealisme tetapi dengan sebuah gerakan yang efektif, dan untuk menumbuhkan jentik-jentik perubahan, alam atau lingkungan bisa dijadikan guru.¹⁷²

Ketika lingkungan yang dihuni oleh masyarakat dalam keadaan sejahtera maka, secara otomatis akan tercipta kedamaian bersama. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera filsafat materialisme menjadi alat yang efektif. Boleh dibilang bahwa konsep materialisme lebih membumi dan bisa dipakai siapapun daripada filsafat idealisme. Sedangkan filsafat idealisme yang beranggapan bahwa lingkunganlah yang menuruti pikiran, karena dalam filsafat ini, pikiran manusia menjadi pusat realita kehidupan.¹⁷³

Cara pandang aliran idealisme dalam memandang suatu benda terlau didramatisasi benda yang mereka lihat akan terlebih dahulu diartikan ke berbagai definisi-definisi. Rokok (benda) setelah melalui panca inderawi maka akan dibawa kedalam alam pikiran, rokok itu terdiri dari berbagai unsur nikotin, tembakau, kertas. Kemudian unsur-unsur dalam rokok tadi dibagi-bagi kembali kedalam definisi-definisi, nikotin, tembakau dan kertas juga mempunyai definisi lagi dan akhirnya dari definisi-definisi itu munculnya definisi yang lebih kecil lagi kemudian menjadi definisi yang tidak bisa

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³*Ibid.* h. 89.

dipertanggungjawabkan keilmiahannya, karena hilang tidak berbekas. Terus-menerus selalu mengembangkan definisidefinisi yang tidak mempunyai ujung yang tidak mempunyai manfaat sama sekali.¹⁷⁴

Tan Malaka merupakan orang yang tidak mau terdogmatisasi terhadap suatu ajaran, segala ajaran tidak akan dimakan mentah-mentah oleh beliu. Terkait adanya pendewaan aliran materialisme terhadap idealisme hanyalah sebuah dasar agar masyarakat Indonesia dalam melakukan perjuangan menggunakan senjata materialisme. Penggunaan teori Karl Marx di Indonesia hanya sebagai metode bukan sebagai dogma yang harus disembah dan dijalankan terus menerus oleh penganutnya. Marxisme bagi Tan Malaka hams dipahami sebagai sebuah konsep teoritis sedangkan untuk menerapkan konsep-konsepnya harus melihat lingkungan.¹⁷⁵

Tan Malaka sendiri juga memberikan pemaknaan lain tentang ajaran Materialisme. Materialisme mendermakan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah benda. Hal itu memberikan definisi terhadap sesuatu yang bukan benda dan jika ada sesuatu yang dinggap tidak rasional walaupun secara fakta itu ada akan dianggap tidak ilmiah dan wajib ditolak. Sedangkan masyarakat Indonesia pada waktu itu cenderung berfikiran tidak rasional, jelas itu memberikan kesulitan sendiri dalam menerapkan ajaran Materialisme yang bersifat realistik.¹⁷⁶

Keketidakcocokan teori materialisme dengan masyarakat Indonesia pada waktu itu membuat Tan Malaka tidak mau memaksakan ajaran materialisme

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.* h. 89-90.

¹⁷⁶ *Ibid.* h. 90

ke masyarakat Indonesia. Bagi Tan Malaka sendiri jika ada sesuatu yang dirasa tidak ilmiah namun ada dan kongkret serta dapat diterangkan maka ia mau menerima hal yang demikian. Bisa dibilang, pandangan Tan Malaka tentang materialisme merupakan cara berfikir realistis, pragmatis dan dinamis. Dari sinilah kemudian bisa ditarik benang merahnya bahwa ajaran Tan Malaka yang berkaitan dengan Materialisme berbeda dengan sang penciptanya Marx dan Engel.¹⁷⁷

Ajaran (materialisme ala Tan Malaka) diterapkan di Indonesia, karena memang sesuai dengan konteks kelIndonesiaan, sejarah menjadi bukti bahwa Masyarakat Indonesia tidak akan mungkin terlepas dari hal-hal yang bersifat ghoib dan sejarah Indonesia dulu belum ada tokoh yang mempunyai pikiran sekuler yang ajarannya itu bisa mensekulerkan masyarakat. Hal itu jelas berbeda dengan Eropa, sehingga sangat pantas jika bangsa Eropa menggunakan ajaran Marxis secara total.¹⁷⁸

Banyaknya umat islam merupakan keistimewaan tersendiri untuk melakukan perlawanan terhadap Kaum Kapitalis. Semakin banyak massa semakin mudah untuk melakukan perjuangan berupa baikot. Metode baikot sesungguhnya bukanlah metode kaum Komunis, metode masxisme lebih cenderung mengarah kepada pemberontakan secara frontal. Namun metode baikot itu menjadi alat efektif untuk melakukan perlawan terhadap kapitalisme yang berkuasa. Bisa dilihat dibanyak negara, Gandhi salah satu tokoh pejuang India dalam perjuangan kemerdekaan India atas Inggris

¹⁷⁷*Ibid.*

¹⁷⁸*Ibid.*

menggunakan cara-cara seperti ini. Tidak ada senjata dalam perjuangan yang dilakukan oleh Gandhi namun dengan jalan damai namun mempunyai efek yang signifikan yaitu melalui metode baikot. Cara-cara seperti itulah yang akan ditiru oleh Tan Malaka.¹⁷⁹



¹⁷⁹*Ibid.* h. 96.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Strategi Tan Malaka Tentang Kemerdekaan Indonesia

Metode perjuangan Tan Malaka sangat berbeda dengan tokoh Indonesia lainnya, jika tokoh-tokoh Indonesia memilih metode yang damai, dan selalu memperhitungkan ketika ada jalan diplomasi maka mereka akan memilih jalur diplomasi tersebut. Sedangkan Tan Malaka, dia sangat berbeda, Tan Malaka lebih memilih menggunakan jalan kekerasan seperti angkat senjata, atau pengerahan massa dalam jumlah banyak.

Tan Malaka sendiri sangat tidak menyukai suatu kemerdekaan yang didapatkan dengan cara diplomasi, menurutnya diplomasi hanya akan menguntungkan sebelah pihak saja. Tan Malaka beranggapan bahwa diplomasi merupakan cara-cara kaum borjuis agar bisa melakukan tawar-menawar. Dalam posisi tawar-menawar tentunya kaum Borjuis mempunyai posisi yang lebih unggul karena mereka mempunyai modal yang dijadikan alat untuk melakukan penawaran, sedangkan Indonesia pada saat itu tidak mempunyai apa-apa yang bisa menaikkan harga diri bangsa kecuali tanah, dan tanah-pun bisa dibeli dengan modal yang dipunyai oleh kaum Borjuis.

Dalam hal pendidikan dan pengalaman untuk melakukan diplomasi pun Indonesia masih kalah, karena Belanda sudah terbiasa dengan strategi diplomasi sedangkan Indonesia belum sama sekali mempunyai modal dalam

hal itu. Hal inilah yang menjadikan Tan Malaka tidak menginginkan kemerdekaan Indonesia didapatkan dengan cara berdiplomasi.

Sedangkan dalam Islam pemikiran tersebut sangatlah bertolak belakang. Sesuai dengan namanya sebagai agama damai dan sejahtera, Islam lebih mengutamakan perdamaian dan kerja sama dengan Negara mana saja (diplomasi). Melalui jalinan kerja sama dengan berbagai Negara, umat Islam diharapkan dapat menampilkan sosok Islam yang simpatik dan sejuk, sehingga menarik hati pihak lain untuk menerimanya dengan kesadaran sendiri. Dalam negara Madinah, Nabi Muhammad saw sebagai kepala Negara, juga melakukan jalinan kerja sama dengan berbagai Negara sahabat. Kerja sama ini dipererat melalui hubungan diplomatik dengan Negara-negara tersebut.

Adanya hubungan diplomatik antara suatu Negara dengan Negara lainnya diawali oleh penandatanganan pakta perjanjian. Sebagai mana yang telah di praktikan oleh Nabi dan sahabat yang mana dar al-islam harus tunduk dan patuh pada pakta perjanjian yang telah disepakati dengan Negara lain. Pakta perjanjian damai yang pertama kali dilakukan Nabi dalam sejarah Islam adalah perjanjian Hudaibiyah dengan pihak Quraisy mekah pada tahun 6 H. yang mana isi perjanjian ini timpang dan merugikan umat Islam. Namun Nabi Muhammad saw, sebagai pihak yang telah menandatangani perjanjian ini tidak punya pilihan kecuali mematuhi dan melaksanakannya.

Dalam Islam Allah menempatkan diri-Nya sebagai pihak ke-tiga dalam setiap perjanjian yang telah dibuat oleh umat Islam. Oleh karena itu Allah sangat murka terhadap orang-orang yang melakuka penghianatan. Sementara

itu perjanjian pula dapat berlaku sementara sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan kedua belah pihak dan bisa pula berlaku selamanya tergantung dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh keduanya. Kedua bentuk perjanjian ini harus dipatuhi dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak oleh umat Islam, kecuali kalau pihak lain tidak menepatinya lagi. Suatu hal yang penting dalam Islam bahwa apabila mengadakan pakta perjanjian (diplomasi) dengan Negara lain haruslah mempertimbangkan kepentingan Negara dan kemaslahatan bagi penduduknya.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah sudah bahwa pemikiran Tan Malaka dengan Islam tidaklah bertentangan, hanya saja Islam lebih menganjurkan untuk melakukan diplomasi karena Islam lebih mengutamakan perdamaian dan kerja sama, sedangkan Tan Malaka sangat tidak menginginkan diplomasi, Tan Malaka lebih condong menggunakan aksi massa (menggunakan pengerahan massa dalam jumlah banyak) atau sekalipun menggunakan jalur kekerasan seperti angkat senjata. Sedangkan dalam Islam sendiri mengatakan bahwa suatu peperangan boleh dilakukan apabila dalam kondisi sangat terdesak dan hanya untuk membela diri. Artinya selagi masih dapat dilakukan perundingan dengan cara damai maka perang tidak dibenarkan.

B. Analisis HAM PBB terhadap Strategi Tan Malaka.

Dari pernyataan deklarasi Universal HAM yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya mengungkapkan poin penting mengenai masalah kebebasan manusia dalam segala aspek kehidupan, begitupun dengan Tan Malaka, Tan Malaka sendiri memiliki pemikiran bahwa kebebasan itu tidak

akan pernah datang dengan sendirinya, kebebasan sejati menurut Tan Malaka adalah bagaimana negara Indonesia bisa merdeka 100% menggunakan tangan sendiri, menurutnya dengan menggerakkan massa dalam jumlah yang sangat banyak maka bangsa Indonesia bisa memperoleh kebebasannya sendiri.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Deklarasi Universal HAM / HAM PBB lebih mengutamakan hak-hak dan kebebasan manusia dari segala macam tindakan seperti penjajahan dan perbudakan, oleh sebab itu tidak ada yang bertentangan mengenai pemikiran Tan Malaka dalam merebut kemerdekaan Indonesia dengan pernyataan HAM PBB.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam merebut kemerdekaan dari bangsa lain Tan Malaka lebih memilih menggunakan metode aksi massa, yaitu dengan menggerakkan massa dengan jumlah banyak atau dengan kekerasan, bahkan dengan angkat senjata sekalipun ketimbang dengan melakukan diplomasi, karena menurutnya apabila suatu kemerdekaan didapatkan dengan cara berdiplomasi maka kemerdekaan tersebut tidak akan pernah mencapai kemerdekaan yang 100%.
2. Dalam Fiqh Siyasah, pemikiran Tan Malaka dalam merebut kemerdekaan tidaklah bertentangan dengan Islam. Karena dalam Islam untuk merebut atau mempertahankan suatu kemerdekaan boleh menggunakan metode diplomasi, boleh pula dengan berperang tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Hanya saja Islam sebagai agama yang menyukai perdamaian lebih menganjurkan untuk menjalin kerjasama dengan Negara lain dengan cara berdiplomasi. Apabila suatu hal dapat dicapai dengan diplomasi mengapa harus dengan cara berperang, karena menurut Islam peperangan hanya boleh dilakukan dalam kondisi tertentu saja
3. Menurut HAM PBB, strategi Tan Malaka tidak lah bertentangan karena di dalam deklarasinya pun mengungkapkan point-point penting yaitu diantaranya mengenai masalah kebebasan manusia dan hak-

haknya. Oleh sebab itu tidaklah bertentangan apabila Tan Malaka ingin merebut kemerdekaan bangsanya yang telah di rampas oleh bangsa lain dengan caranya sendiri.

B. Saran

Diharapkan kepada seluruh pejabat atau para pemimpin atau seluruh masyarakat di Indonesia agar mampu memaksimalkan potensi yang ada di negara ini, supaya Indonesia dapat menjadi Negara yang maju dan berkembang dalam segala aspek. Karna kita tidak pernah tahu bagaimana rasanya berjuang agar Indonesia menjadi Negara yang merdeka pada jaman dulu. Para pendiri bangsa ini rela melakukan apa saja demi kebaikan generasi masa depan, bahkan dengan mengorbankan nyawanya sekalipun.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abdul Qadir Djaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995).
- Amiruddin dan Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- As'ad Said Ali, *Negara Pancasila* (Jakarta: LP3Es, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah "Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* , (Bandung: Mizan, 1987).
- Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme, "Tan Malaka : Teori dan Praksis Menuju Republik"* (Yogyakarta: jendela ,2002).
- Hasan Hasbi, *Filosofi negara Menurut Tan Malaka* (Jakarta: Lppm, 2004).
- Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* , (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Kaelan , *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah (Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Muhtar Said, *Politik Hukum Tan Malaka* (Yogyakarta: Thafa media, 2013).

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Subandio Sastrosatomo, *Sjahrir: Suatu Perspektif Manusia dan Sejarah*, dalam H. Rosihan Anwar (ed. *Mengenang Sjahrir*) (Jakarta: Gramedia, 2010).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Ed.) Cet. 4 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1983).

Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).

Syed M. Naquib Al Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, Mizan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung,, 2003).

Tan Malaka, *Menuju Merdeka 100%* (Yogyakarta: Narasi, 2017).

Undang-Undang Dasar 1945, pasal 1 ayat (1) dan (2)

Yahya Shaleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

Yustina Rostiawati, *Etika Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)

B. Sumber Journal

Hepi Riza Zen “Politik Uang dalam Pandangan Hukum Positif *dab Syariah*” (On-Line, tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/205>)

C. Sumber Online

...“*Arti Kemerdekaan*”, (On-Line) tersedia <http://ok-review.com/arti-kemerdekaan/>.

Achmad Yusron Arif, “Pengertian Strategi dan Macam-Macam Strategi”, (On-Line) tersedia <https://rocketmanajemen.com/definisi-strategi/#a>

Alkalamu, “*Aksi Massa: Tan Malaka, Indonesia, Merdeka*” (On-Line) tersedia

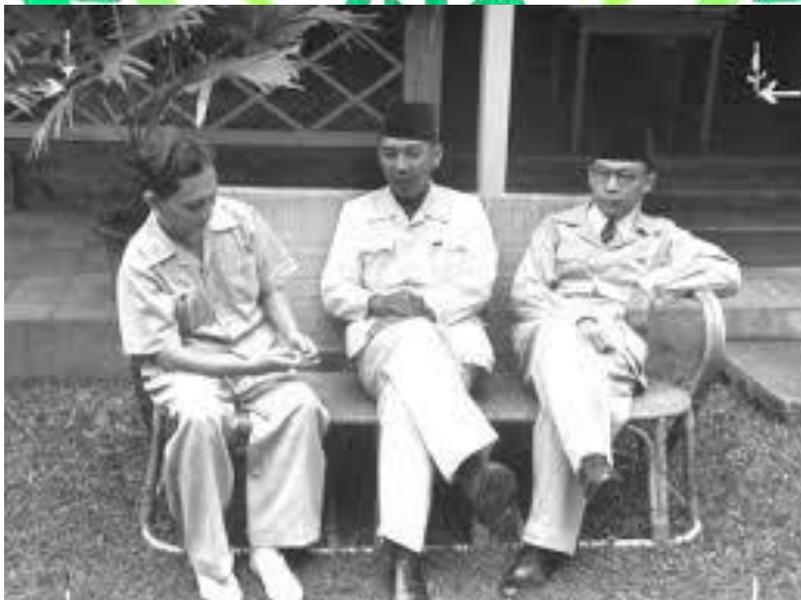
<https://alkalamu.wordpress.com/2010/08/17/aksi-massatan-malaka-indonesia-merdeka/amp/>

- Anders Noren, "*Hukum Islam Tentang Perbudakan*", (On-Line) tersedia
https://politikislam123-wordpress-com.cdn.ampproject.org/v/s/politikislam123.wordpress.com/2010/12/05/hukum-islam-tentang-perbudakan-ii/amp/?amp_js_v=a2&_gsa=1&usqp=mq331AQECAFYAQ%3D%3D#referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fpolitikislam123.wordpress.com%2F2010%2F12%2F05%2Fhukum-islam-tentang-perbudakan-ii%2F
- Atsutane Ayugai, "*Pemikiran Perjuangan Kemerdekaan Tan Malaka (Tokoh Revolusi Kiri yang Militan, Radikal, dan Revolusioner)*", (On-Line) tersedia
<http://celotehantanpanama.blogspot.com/2015/01/contoh-makalah-pemikiran-tan-malaka.html?m=1>
- Berdikari, "*Bung Karno Dan Pemahaman Soal Massa Aksi*", (On-Line) tersedia
<http://www.berdikarionline.com/bung-karno-dan-pemahaman-soal-massa-aksi/>,
- Dakwatuna, "*Penjajahan*", (On-Line) tersedia:
<https://www.google.co.id/amp/s/www.dakwatuna.com/2011/12/08/17182/penjajahan-al-istikhraab/amp/>
- Muhim Kammaludin, "*Kebebasan Dalam Pandangan Islam*", (On-Line) tersedia:
<http://mpasonline.com/kebebasan-dalam-pandangan-islam/>
- Nurdyansa "*Beranda Biodata Biografi Tan Malaka*" (On-Line) tersedia:
<https://www.biografiku.com/biografi-tan-malaka/>
- Uma Faqih, "*Kebebasan Manusia Menurut Islam*", (On-Line) tersedia:
<http://hakamabbas.blogspot.com/2015/04/kebebasan-manusia-menurut-islam.html?m=1>
- Veny Tioanah, "*Tan Malaka Pahlawan Dengan Strategi Revolusioner*", (On-Line) tersedia:
<http://veny-tioanah.blogspot.com/2013/12/tan-malaka-pahlawan-dengan-strategi.html?m=1>
- Wikipedia, "*diplomasi*", (On-Line) tersedia:
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Diplomasi>





Geliat Tan Malaka di sekitar Proklamasi
Sumber : Merahputih.com



Tan Malaka, Bung Karno, Sjahrir
Sumber : Rosodaras.wordpress.com



Sumber : Aceh.tribunnews.com



Sumber : Berdikarionline.com